SEJARAH PERKEMBANGAN SDNU MENJADI SD ISLAM AL-HILAL KARTASURA TAHUN 1967-1999

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S.Hum)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Oleh :

Atik Septiani

NIM. 173231060

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atik Septiani

NIM : 173231060

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999" benar-benar bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai sanksi akademik.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 22 Desember 2023

Yang Menyatakan,

Atik Septiani

NIM.173231060

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Sejarah Perkembangan SDNU Menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999** yang disusun oleh **Atik Septiani** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat, tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Martina Safitry, SS.,M.A (.....)
NIP. 198603082018012001

Penguji I,

Merangkap Ketua : Mega Alif Marintan, S.Hum.,M.Hum (.....)
NIP. -

Penguji II,

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si. (.....)
(Pembimbing) NIP. 197004101997031004

Sukoharjo, 27 Desember 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Atik Septiani

NIM : 173231060

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara

Nama : Atik Septiani

NIM : 173231060

Judul : Sejarah Perkembangan SDNU Menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999 M

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Sukoharjo, 14 Desember 2023
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si.
NIP. 197004101997031004

MOTTO

"Raihlah ilmu. Untuk meraihnya. belajarlah tenang dan sabar"

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT. Hasil karya sederhana ini bisa terselesaikan. skripsi yang berjudul. Sejarah Perkembangan SDNU Menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999. Penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua dan kakak penulis, Bapak Niti Rianto dan Ibu Daryani serta Mas Sofyan Afandi yang selalu memberi dukungan serta mendoakan yang terbaik, mengajarkan kesabaran dan keikhlasan.
2. Segenap keluarga Mbah Joyo Jono dan Mbah Sumarti, Bapak Purnomo dan Ibu Sutini yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk meraih cita-cita.
3. Segenap guru Mts Hasyim Asy'ari dan SMK NU 1 Kradenan yang telah mendukung dan mendoakan penulis untuk meraih cita-cita.
4. Segenap keluarga Abah Saifudin Zuhri yang selalu mendukung, membantu. dan mendoakan penulis.
5. Bapak Moh. Mahbub. S.Ag..M.Si.. selaku Dosen Pembimbing yang sudah sabar memberikan bimbingan dan arahan yang terbaik. Tanpa jasa beliau penulis tidak akan sampai pada titik ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas jasanya memberikan ilmu serta pengalaman selama proses menempuh perkuliahan. Terima kasih sebesar-besarnya.
7. Kepada semua pihak SD Islam Al-Hilal Kartasura yang sudah memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.

8. Kepada teman seperjuangan bangku kuliah Tika, Hesti, Nur, Umi Kultsum, Ummi Nazwah, Afni, Sigit, aini, dan teman-teman satu angkatan 2017.

ABSTRAK

Atik Septiani. 2023. *Sejarah Perkembangan SDNU Menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999 M.* Skripsi : Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas Sejarah Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999 M. Permasalahan yang penulis bahas ialah mengenai Sekolah Dasar Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam, mengenai SDNU. Perkembangan SD Islam Al-Hilal, dan pengaruh perubahan nama SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura.

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi sejarah.

Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Sekolah Dasar Islam memiliki ciri khas keagamaan Islam dan bertujuan utama memberikan bekal kemampuan dasar yaitu baca, tulis, dan hitung kepada peserta didik, serta mengembangkan keterampilan dasar dan membentuk sikap mental yang bermanfaat dalam perjalanan perkembangan pendidikan. Studi ini menelusuri sejarah dan perkembangan Sekolah Dasar Islam Al-Hilal Kartasura, didirikan oleh Kyai Abu Tayyib pada tahun 1967. Awalnya bernama SDNU Kartasura, namun pada tahun 1973 berganti menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura. Perubahan nama ini memberikan dampak positif, terutama dalam konteks agama Islam, karena menggunakan nama tokoh yang masyhur dan dihormati oleh masyarakat setempat. SD Islam Al-Hilal Kartasura mengalami perkembangan signifikan dari segi bangunan, jumlah murid, jumlah guru, dan kurikulum. Dampak perubahan nama tersebut tercermin dalam pertumbuhan peserta didik dan tenaga pengajar, serta peningkatan dalam bidang fasilitas sekolah. Studi ini menggambarkan bagaimana Sekolah Dasar Islam Al-Hilal Kartasura berhasil berkembang dan menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk melangkah ke tingkat pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

Kata Kunci : Sekolah Dasar Islam, Perkembangan, SD Islam Al-Hilal Kartasur

ABSTRACT

Atik Septiani, 2023, History of the Development of SDNU Becoming Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School, 1967-1999, Thesis : History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Languange, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School from 1967 to 1999. The author discusses the problems regarding Islamic Elementary Schools as Islamic Educational Institutions, SDNU, the development of Al-Hilal Islamic Elementary School, and the influence of changing the name of SDNU to Al Islamic Elementary School-Hilal Kartasura.

The author uses historical research methods, such as selecting topics, collecting historical sources, verifying sources, interpreting and historical historiography.

The results of this research explain that Islamic Elementary Schools have Islamic religious characteristics, and the main aim is to provide students with the basic skills of "Reading, Writing and Calculating", as well as developing essential skills and forming mental attitudes that are useful in the course of educational development. This study traces the history and development of the Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School, founded by Kiai Abu Tayyib in 1967. Initially, it was called SDNU Kartasura, but in 1973, it changed to Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School. This name change has had a positive impact, especially in the context of the Islamic religion, because it uses the name of a famous figure respected by the local community. Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School experienced significant developments in building, number of students, number of teachers and curriculum. The impact of the name change is reflected in the growth of students and teaching staff and improvements in school facilities. This study illustrates how the Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School has succeeded in developing and becoming an educational institution essential in preparing students to move to the next level after completing primary education.

Keywords: Islamic Elementary School, Development, Al-Hilal Kartasura Islamic Elementary School

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allh SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua dan terutama penulis, sehingga skripsi dengan Judul Sejarah Perkembangan SDNU Menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999 M mampu terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan ide dan inspirasi, waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Toto Suharto, S.Ag, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dab Bahasa
3. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan Pembiming Akademik

5. Bapak Moh. Ashif Fuadi. M.Hum. selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
6. Bapak Dr. H. Moh. Mahbub. S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
7. Ibu Martina Safitry. S.S., M.A. dan Ibu Mega Alif Marintan.S.Hum..M.Hum selaku Dosen Penguji Skripsi
8. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa dan seluruh Staff Karyawan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Bapak dan ibu. serta keluarga terima kasih atas doa dan dukungannya.
11. Seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancarai.
12. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam kelas Angkatan 2017.
13. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
14. Anisa Marfu'ah. Ulfa Diyanti. dan teman-teman di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura
15. Abah Saifudin Zuhri dan anggota BPUN Blora 2017
16. Diriku sendiri, terima kasih telah bertahan dan berjuang untuk sampai pada titik ini.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu hingga saat ini.

Alhamdulillah, semoga Allah SWT meridhoi semua amal baik yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempura. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Sukoharjo, 22 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN II
HALAMAN NOTA PEMBIMBING III
HALAMAN PENGESAHAN IV
HALAMAN MOTTO V
HALAMAN PERSEMBAHAN VI
ABSTRAK VIII
KATA PENGANTAR X
DAFTAR ISI XIII
DAFTAR GAMBAR XV
DAFTAR SINGKATAN XVI
DAFTAR ISTILAH XVII
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Ruang Lingkup Penelitian 8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Kerangka Konseptual 11
G. Metode Penelitian 14
BAB II SEKOLAH DASAR ISLAM SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM 21
A. Sekolah Dasar Islam 21
B. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia 24
1. Pendidikan Islam Zaman Penjajahan 24
2. Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan (Orde Lama) 35
3. Pendidikan Islam masa Orde Baru 36
4. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam 44
5. Tugas Lembaga Pendidikan Islam 47
BAB III PERKEMBANGAN SD ISLAM AL-HILAL KARTASURA 51

A. Gambaran Umum Masyarakat Sedahromo Lor Kartasura 51
1. **Letak Geografis** 51
2. **Kondisi Sosial Budaya** 51
3. **Agama** 54
B. Latar Belakang Berdirinya SD Islam Al-Hilal Kartasura 55
1. **SDNU Kartasura** 55
2. **Yayasan Al-Hilal Kartasura** 56
C. Profil SD Islam Al-Hilal Kartasura 60
1. Identitas Sekolah 60
2. Visi Misi SD Islam Al-Hilal 61
3. Tujuan SD Islam Al-Hilal Kartasura 62
D. Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura 64
E. Perkembangan Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Hilal Kartasura 68
F. Perkembangan Siswa dan Guru 68
G. Perkembangan Kurikulum 69
BAB IV PENGARUH PERUBAHAN NAMA SDNU MENJADI SD ISLAM AL-HILAL KARTASURA **70**
A. Penghapusan Nama NU 70
B. Pengaruh Perubahan Nama SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura 74
BAB V **78**
PENUTUP **78**
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA **80**
LAMPIRAN **84**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **90**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peresmian SD Islam Al-Hilal Kartasura.....68

Gambar 3.2 Peresmian SD Islam Al-Hilal Kartasura.....68

DAFTAR SINGKATAN

1. SD : Sekolah Dasar
2. NU : Nahdlatul Ulama
3. SDNU : Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama
4. K.H. : Kiai Haji
5. PCNU :Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
6. MI : Madrasah Ibtidaiyah
7. UUD : Undang-Undang Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, memiliki lembaga pendidikan Islam sebagai wadah yang berguna untuk menjalankan sebagian tanggungjawab pendidikan, dan juga bagian dari sistem pendidikan nasional.[1] Pendidikaan Islam merupakan pendidikan yang didirikan berdasarkan motivasi ibadah serta untuk semangat berdakwah menyampaikan nilai-nilai agama Islam, baik itu nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan dengan adanya pendidikan.[2] Perjalanan pendidikan dari pertama hingga saat ini tentu mempunyai banyak proses, rintangan, serta lika-liku yang ada hingga membawa pendidikan saat ini.

Indonesia, memiliki proses pendidikan hingga sampai pada titik pendidikan sekarang ini, yang mana terbagi menjadi empat fase. Pertama, yakni pendidikan Islam di zaman penjajahan atau pra-kemerdekaan. Kedua, yakni pendidikan Islam pasca kemerdekaan atau masa orde lama. Ketiga, yakni pendidikan Islam di zaman Orde Baru. Kemudian yang terakhir ialah pendidikan Islam masa reformasi.[3]

---

[1] Indri Hapsari, 2012, "Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam I Desa Pucangan, kartasura Sukoharjo Tahun 1967-2007", Skripsi Universitas Sebelas Maret : Surakarta, hlm. 1

[2] Nurul Komaria, 2019, "Sejarah Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1991-2017", Skripsi : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 14

[3] Yovita Dyah Permatasari, 2017, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis), FALASIFA, Vol. 8 Nomor 2 September, hlm. 226-227

Belanda menjajah Indonesia dalam waktu yang lama, kemudian setelah Belanda ada Jepang yang juga menjajah Indonesia. Pendidikan pada masa Belanda terdapat tingkatan-tingkatan pendidikan di Sekolah Dasar, kemudian ketika pada masa Jepang tingkatan-tingkatan itu dihilangkan. Jadi, semua Sekolah Dasar mempunyai derajat yang sama yaitu Sekolah Rakyat. Jepang melakukan reformasi dalam bidag Pendidikan dengan meniadakan Dualisme pengajaran. Tidak ada lagi kesenjangan antara masyarakat lapisan bawah dengan masyarakat lapisan atas mengenai pendidikan.[4] Setelah Indonesia merdeka, Indonesia fokus pada kecerdasan dan meingkatkan kualitas bangsa Indonesia. Pendidikan zaman kemerdekaan sendiri mempunyai tujuan yaitu untuk mengisi tata kehidupan dan pembangunan.

Kondisi sosial politik Indonesia pada zaman kemerdekaan tidak stabil, hal itu membuat dinamika pendidikan nasional itu terjadi perubahan dan orientasi Pendidikan Nasional , yakni melalui SK Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan No. 104/Bhg.0 tanggal 1 Maret 1946 dengan tujuan pendidikan berorientasi pada usaha penanaman jiwa patriotisme. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki serta untuk meningkatkan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi dilakukan juga oleh masyarakat ataupun swasta. Pada tahun 1945-1950, kebijaksanaan politik pendidikan para menteri dikatakan belum terlihat hasilnya. Hal ini ada kaitannya dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, dan ini sangat terlihat bagaimana cepatnya

[4] Sholeha, Elis Setiawati, 2019, Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, Jurnal Swarnadwipa Volume 5 Nomor 3, hlm. 131

pergantian kementerian pendidikan. Usaha nyata yang pernah dilakukan pada tahun 1945-1950 ialah seputar bangunan sekolah, guru, kurikulum, sistem kerja, dan juga biaya. Pendidikan antara tahun 1945-1950 ini dapat dikatakan sebagai pendidikan masa perjuangan.[5]

Setelah Indonesia merdeka, tata susunan persekolahan yakni berdasarkan satu jenis sekolah untuk tiga tingkat pendidikan. Hal itu ialah dari zaman Jepang yang sampai Indonesia merdeka masih dilanjutkan. Kemudian bahasa pengantar untuk sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Susunan persekolahan pada tahun 1945-1950 antara lain pendidikan rendah, pendidikan guru, pendidikan umum, kejuruan, teknik, dan pendidikan tinggi.

Pada masa kemerdekaan, pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah (UUPP), kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1954 setelah disidangkan oleh DPR dan disahkan oleh pemerintah. Adanya pemberlakuan Undang-Undang tersebut, dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat guna menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga yang dikelola oleh perseorangan (swasta) maupun lembaga yang dikelola oleh organisasi. Akan tetapi, pengelolaan pendidikan baik oleh perseorangan atau organisasi tersebut masih tetap berada pada koordinasi pemerintah. Adanya Undang-Undang tersebut juga untuk memberikan kesempatan pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh perseorangan dan

[5] Syaharuddin & Heri Susanto, 2019, Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi), Banjarmasin : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, hlm. 63-64

organisasi sehingga dapat membuka lembaga pendidikan formal dan nonformal. [6]

Pada masa orde lama, pendidikan dengan sistem asas sosialisme itu menjadi pandangan bagaimana pendidikan dibentuk serta dijalankan demi pembangunan dan kemajuan Indonesia, yang mana prinsip asas tersebut ialah bahwa pendidikan ialah hak semua masyarakat tanpa terkecuali, tanpa melihat kelas sosialnya. Masa orde lama ini adalah adanya usaha untuk membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri diatas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antar sesama warga negara, termasuk bidang pendidikan.[7]

Kemudian masa orde baru yang berlangsung pada tahun 1968-1998 dapat dikatakan sebagai era pembangunan nasional. Pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto memiliki motto "membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia". Pada masa reformasi tahun 1999 merubah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No 22 tahun 1999, yang mana dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan pada tahun 2003.

Pemeritah membuat Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No. 2 tahun 1989. Sejak saat itu pendidikan dipahami dengan "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

[6] Ardi Hamzah, Sekolah Islam Athirah (1984-2014), Makassar : Universitas Negeri Makassar, hlm. 2

[7] Sarfika Datumula, Peraturan Kebijakan Pendidikan di Indonesia pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi dan Kabinet Kerja, Moderasi : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 1 No 2, hlm. 63

mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara".[8]

Perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia bukan hanya di kota-kota saja, namun juga ada di seluruh pelosok negeri. Sukoharjo adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal dan juga non formal. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di kabupaten Sukoharjo, yakni Sekolah Dasar Islam Al-Hilal Kartasura yang ada di Sedahromo Lor, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

SD Islam Al-Hilal Kartasura ini merupakan salah satu sekolah Islam yang ada di daerah Sedahromo Lor yang didirikan pada tahun 1967, salah satu penggagasnya adalah K.H. Abu Tayyib.[9] Tokoh lain yang juga berperan dalam pendirian SD Islam Al-Hilal adalah Imam Maknawi, Shofwan Kholid, Syamzaeni, Basuki Thoyib, Dimyati Asror, dan Mbah Sholeh.[10] SD Islam Al-Hilal ini mendapatkan Surat Persetujuan Pendirian Sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, kabupaten Sukoharjo pada tahun 1999.[11]

Pada awalnya SD Islam Al-Hilal ini bernama SDNU (Sekolah Dasar NU), namun ketika itu terjadi gejolak era orde baru yang mana organisasi maupun yang berbau Islam itu ruang geraknya dibatasi, akhirnya dari SDNU

---

[8] Sarfika Datumula, Peraturan Kebijakan Pendidikan di Indonesia pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi dan Kabinet Kerja, Moderasi : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 1 No 2, hlm. 69-70

[9] Wawancara bapak Muhajir selaku ketua Yayasan Islam Al-Hilal

[10] Wawancara Bapak Yasir selaku tokoh masyarakat Sedahromo Lor Kartasura

[11] SK Pendirian SD Islam Al-Hilal Nomor : 421/I03.31/DS/1999

diganti lagi menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura atas usulan dari Abu Tayyib.[12] Sebelum mempunyai gedung sekolahan seperti sekarang, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah. Kemudian setelah ada gedung, baru kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di sekolahan. Tanah yang digunakan untuk SD Islam Al-Hilal tersebut ialah tanah wakaf dari Imam Maknawi.[13]

Al-Hilal sendiri ialah nama tokoh yang merupakan sosok panutan masyarakat Sedahromo Lor dan sekitarnya, nama lengkapnya ialah K.H. Walid Agus Hilal. [14] K.H. Walid Agus Hilal lahir pada tahun 1911 dan wafat pada tahun 1966. Nama Al-Hilal digunakan ialah salah satunya untuk mengenang K.H. Walid Agus Hilal yang mana beliau sangatlah berjasa bagi masyarakat Sedahromo Lor dan sekitarnya. K.H. Wahid Agus Hilal ialah seorang kiai yang memiiki peranan penting dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Kartasura, terkhusus Sedahromo Lor.

Kondisi sosial masyarakat sekitar tahun 1967-an pada bidang perekonomian, kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan dapat disebut bahwa perekonomiannya sudah terbilang bagus. Pada bidang keagamaan, mayoritas masyarakat bahkan semuanya menganut agama Islam Ahlussunnah Wal Jamaah. Tokoh yang mengajarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo ialah K.H. Walid Agus Hilal. PCNU Sukoharjo sendiri resmi berdiri pada 17 Oktober 1954 yang mana K.H. Walid Agus Hilal menjadi Rais Syuriah serta merangkap

[12] Iqbal Maulana, 2022, "Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor kartasura, 1911-1966", Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa : UIN Raden Mas Said Surakarta, hlm. 63
[13] Wawancara bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura
[14] Wawancara bapak Muhajir selaku Ketua Yayasan Islam Al-Hilal

sebagai wakil Tanfidziyah bersama tokoh lainnya yaitu Dirjosuroto, Maskuri, dan Dasuki Tajib. K.H. Walid Agus Hilal dapat dikenal sebagai bapak keagamaan di Kartasura terkhusus Sedahromo ini. Selain itu juga, K.H. Walid Agus Hilal melahirkan kader-kader atau penerus yang melanjutkan dakwah beliau.[15] Kemudian pada bidang pendidikan, masyarakat sangat mendukung dengan adanya lembaga pendidikan yang ada di sekitar masyarakat tersebut.[16]

SD Islam Al-Hilal Kartasura ini adalah salah satu Sekolah Islam pertama yang ada di Sedahromo Lor, sehingga masyarakat sangat mendukung adanya Sekolah Islam ini karena masyarakat juga mayoritas beragama Islam dan tentunya membutuhkan pendidikan agama Islam untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengangkat judul "Sejarah Perkembangan Sdnu Menjadi Sd Islam Al-Hilal Kartasura Tahun 1967-1999"

B. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian, supaya tulisannya tersusun dan tidak melebar kemana-mana pembahasannya sehingga tetap fokus, maka dari itu perlu ditentukan rumusan masalahnya, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana Sekolah Dasar Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasra?
3. Bagaimana Pengaruh dari perubahan nama SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura?

[15] Iqbal Maulana, 2022, "Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor kartasura, 1911-1966", Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa : UIN Raden Mas Said Surakarta, hlm. 3-4

[16] Wawancara Bapak yasir selau alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk membatasi bahasan penelitian yang akan dilakukan, agar bahasan dan penelitian sesuai dengan fokus peneliti. Penelitian sejarah, sebaiknya dipastikan periodesasinya agar hasilnya dapat terfokus. Seorang sejarawan hendaknya tegas dalam waktu dan ruang, fokus pada apa yang ingin dibahas, ditulis dan diteliti.

Pemilihan tahun 1967 merupakan awal berdirinya SDNU yang berada di Sedahromo Lor. Tahun 1999 merupakan batasan penelitian karena pada tahun tersebut SDNU berubah menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura mendapatkan Surat Persetujuan Pendirian Sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, kabupaten Sukoharjo.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pastilah memiliki tujuan dan manfaat dalam penelitiannya. Tujuan penelitiannya ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui Sekolah Dasar Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam
2. Mengetahui Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura
3. Mengetahui Pengaruh Perubahan Nama SDNU Menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura.

Kemudian, sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya, serta bagi khalayak umum, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini bermanfaat sekurang-kurangnya mampu berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi keilmuan. Mampu digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki ataupun terkait dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini memberi manfaat secara prakrtis, dengan memberi gambaran dan wawasan mengenai bagaimana sejarah berdirinya SDNU hingga menjadi SD Islam Al-hilal Kartasura, perkembangan dan juga mengetahui bagaimana pengaruh perubahan nama tersebut. Harapan penulis juga penulisan dan penelitian ini mampu menjadi bahan referensi peneliti selanjutnya yang memiliki tema sama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah tulisan dan penelitian, tentu membutuhkan acuan dalam tulisannya. Acuan ini digunakan oleh penulis yang didapat bisa dari jurnal, buku, artikel penelitian, skripsi, tesis, dan artikel penelitian lainnya. Disini penulis menggunakan acuan sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan MI Islamiyah Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap" yang ditulis oleh Ma'rie Ahmad Syauqi dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah serta

perkembangan MI Islamiyah Kroya Kecamatan Kroya Kaupaten Cilacap. Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode penelitian sejarah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Kedua, skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Yayasan Pendidikan Sabilur Rosyad Al-Utsmani Sidoklumpuk Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Tahun 1995-2017" yang ditulis oleh Anis Kurnia dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Yayasan Pendidikan Sabilur Rosyad Al-Utsmani pada tahun 1995 sampai 2017 dan untuk mengetahui faktor apa yang mendukung serta menghambat perkembangan yayasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah naratif.

Ketiga, skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1991-2017 (Kajian Sejarah Sosial)" yang ditulis oleh Nurul Komaria dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 1991 sampai 2017 serta untuk mengetahui peran sosial madrasah ibtidaiyah Nurul Iman tersebut. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan. Metode penelitian yang

digunakan oleh peneliti ini adalah heuristik, verifikasi, interprestasi, dan historiografi.

Keempat, skripsi yang berjudul "Di balik berubahnya nama : Lembaga Pendidikan Islam Matholibul Huda tahun 1963-1978" yang ditulis oleh Muhammad Rizza Rizqi dari IAIN Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pendidikan Islam PGA NU, dan juga membahas mengenai perubahan nama dari PGA NU menjadi PGA Matholibul Huda, serta untuk mengetahui bagaimana dampaknya atas perubahan nama lembaga tersebut.

Kelima, yang berjudul "Perkembangan Sekolah Dasar Antawirya (Antawirya Islamic Javanese School) Junwangi Krian Sidoarjo tahun 2015-2021" yang ditulis oleh Muhammad Alwi Salsabili dan Eko Satriya Hermawan dalam jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 12 no. 12 tahun 2022. Jurnal ini membahas sejarah Sekolah Dasar Antawirya serta membahas kurikulum yang ada di Sekolah Dasar Antawirya tersebut yang mana ada kurikulum khas yaitu program Dolanan Nusantara. Peneliti ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi.

F. Kerangka Konseptual

Sebuah penulisan dan penelitian memiliki kerangka ataupun alur penulisan supaya tulisan mudah untuk dipahami. Penulisan sejarah pun haruslah memiliki kerangka atau alur penulisan sejarah.

1. Perubahan

Perubahan ialah suatu peralihan atau perpindahan keadaan yang sebelumnya, yang mana perubahan itu bukan hanya berupa perubahan keadaan, tetapi juga perubahan pola pikir, serta perubahan perilaku masyarakat. Perubahan juga merupakan keadaan yang berubah atau keadaan yang tidak sama antara sebelumnya dan keadaan setelahnya.[17] Adapun seperti perubahan nama suatu lembaga, yang mana perubahan tersebut terjadi karena adanya sebab.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya ialah jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan yang terjadi dalam masyarakat, serta pemberontakan masyarakat. sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan fisik, peperangan, serta pengaruh kebudayaan asing.[18]

2. Politik Pendidikan

Pendidikan dan politik adalah dua elemen penting yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah elemen penting dalam sistem sosial politik di setiap negara, baik negara berkembang ataupun negara maju. Lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam

[17] Muhammad Rizza Rizqi, 2019, "Di Balik Berubahnya Nama : Lembaga Pendidikan Islam Matholibul Huda tahun 1963-1978", Skripsi : IAIN Surakarta, hlm. 10
[18] Muhammad Rizza Rizqi, 2019, "Di Balik Berubahnya Nama : Lembaga Pendidikan Islam Matholibul Huda tahun 1963-1978", Skripsi : IAIN Surakarta, hlm. 11

membentuk perilaku politik masyarakat, begitu juga dengan sebaliknya.[19]

Politik pendidikan merupakan suatu proses pemilihan nilai dan alokasi sumber daya terbatas dalam proses pembuatan keputusan. Adapun tolak ukur politik pendidikan pada suatu negara itu tergantung pada ideologi dan konstitusi negara. Pelaksanaan politik pendidikan sendiri membutuhkan pengelolaan yang baik, yang mana dilaksanakan melalui peraturan-peraturan formal yang dijalankan secara konsisten diatas peraturan informal.[20]

3. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan dan mengembangkan konsep dasar ilmu pengetahuan serta keterampilan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam proses kehidupan sehari-hari.[21] Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan lainnya yang sederajat. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) berfungsi untuk memberi bekal dasar pengembangan kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat sangat penting bagi peserta didik karena

---

[19] *Ibid*, hlm. 11

[20] Slamet PH,*Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke 21,* 2014, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hlm. 326-327

[21] Desrinelti, 2021, Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Tinjauan dari Aspek Bahasa, JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Vol. 6 No. 1, hlm. 105

merupakan dasar perkembangan pengetahuan yang diperoleh bagi peserta didik.[22]

Adanya perubahan dan politik pendidikan tentu berkaitan satu dengan yang lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Continuty and Change. Teori Continuty and Change menurut John Obert Voll adalah kesinambungan dan perubahan. Teori ini dapat membantu peneliti dalam mengungkapkan perubahan secara berkesinambungan.

Kemudian pendekatan yang dilakukan guna membantu proses penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan ilmu yang mengkaji tentang sumber-sumber yang berisi peristiwa masa lampau secara kronologis.[23]

G. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara, metode penelitian ialah cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan. Sejarah, tentu membutuhkan adanya metode. Metode penelitian sejarah ialah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, menilai ataupun menguji sumber-sumber secara kritis, dan menyajikan hasil "Sinthese" (dalam bentuk tertulis) dari hasil yang dicapai. Singkatnya, metode penelitian sejarah adalah sistem dari cara yang benar guna mencapai

[22] Zaenol Fajri, 2019, Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/MI, Jurnal IKA Vol. 7 No. 2 Desember, hlm. 111

[23] Syarifuddin, 2015, Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Kreatif : Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam Vol. XII No. 2, hlm. 11

kebenaran sejarah.[24].Kuntowijoyo, dalam bukunya mengungkapkan bahwa metode penelitian sejarah memiliki lima tahap, yakni pemilihan topik, pengambilan sumber, verifikasi sumber, interprestasi, dan terakhir yaitu penulisan.[25]

Pertama, yaitu pemilihan topik. Topik penelitian merupakan suatu objek yang harus dipecahkan melalui penelitian. Topik dan judul itu berbeda, karena judul adalah rangkuman dari topik yang mana kemudian dirumuskan dalam bentuk kalimat. [26]Memilih topik bisa dikatakan susah-susah gampang. Terlebih untuk tulisan sejarah, maka harus bisa menemukan topik yang bisa dikaitkan dengan sejarah dan dapat diteliti tentunya. Memilih topik, bisa berdasakan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.[27] Penulis disini memilih topik berdasarkan kedekatan emosional, karena penulis tinggal di daerah yang dekat dengan objek penelitian ini.

Kedua yaitu tahapan pengumpulan sumber (Heuristik). Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu heurishein yang berarti memperoleh. Alat yang digunakan untuk heuristik ini bisa dari dokumen-dokumen, katalog-katalog yang ada di perpustakaan, dan sumber-sumber yang lain. Peneliti mengumpulkan data atau sumber yang mana kemudian memperhatikan data-data yang diperoleh dan bertanya apakah itu data atau sumber yang tepat dan

---

[24] Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018, *MetodePenelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, hlm. 11
[25] Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Hlm. 69
[26] Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 44-45
[27] Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana hlm. 73

apakah data tersebut adalah data sejarah. Prinsip dari sejarawan dalam proses heuristik ini bahwa sejarawan itu harus mencari sumber primer.[28]

Sumber sejarah yang bisa juga disebut sebagai data sejarah ini berasal dari bahasa inggris datum yang berarti pemberian. Peneliti haruslah mencari sumber ataupun data yang ada kaitannya dengan apa yang ingin di tulis. Menurut bahannya, sumber dibagi menjadi dua yakni sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Penulis menggunakan sumber tertulis yaitu SK Pendirian SD Islam Al-Hilal Kartasura. Kemudian pada sumber tidak tertulis, yaitu ada artefak atau adanya bangunan sekolah SD Islam Al-Hilal Kartasura.

Selanjutnya ialah sumber menurut sifatnya dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder, sebagai berikut :

a. Sumber Primer

   Sumber Primer adalah sumber atau data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek penelitian.[29]

b. Sumber sekunder

   Sumber sekunder ialah data pendukung yang mana dikumpulkan, lalu diolah, kemudian disajikan dari buku-buku atau sejenisnya yang tentunya bekaitan dengan data primer.[30]

---

[28] Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 55-56

[29] Aziz Saputra, 2017, "Peran kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 PALEMBANG", Skripsi UIN RADEN FATAH PALEMBANG, hlm. 22

[30] Nurul Komaria, 2019, "Sejarah Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Tanjung Jabung Timur Tahun 1991-2017 (kajian sejarah sosial)", Jambi : UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN. Hlm. 40-41

Kemudian, untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber, maka bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni sebagai berikut :

a.) Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki keterkaitan objek penelitian, yakni SD Islam Al-Hilal Kartasura. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru, ketua yayasan, alumni siswa, serta masyarakat sekitar SD Islam Al-Hilal Kartasura tersebut.

a) Observasi

Observasi merupakan penelitian langsung terhadap objek penelitian, yakni penulis melakukan observasi di SD Islam Kartasura yang berada di Sedahromo Lor Kartasura.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto-foto yang berkaitan dengan SD Islam Kartasura.

Ketiga yaitu melakukan verifikasi sumber. Tahap ketiga ini adalah tahap kritik sumber. Sumber mana yang bisa dipercaya dan dapat dijadikan untuk tulisan. Sumber mana yang tidak bisa digunakan.[31] Verifikasi sendiri ada dua

[31] Nurul Komaria, 2019, "Sejarah Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Tanjung Jabung Timur Tahun 1991-2017 (kajian sejarah sosial)", Jambi : UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN, hlm. 78

macam yakni keaslian sumber, kritik ekstern (autentitas) dan kritik intern (kredibilitas).

a. Autentitas

Autentitas disini ialah keaslian sumber yang mana penulis akan menguji asli atau tidaknya sumber yang di dapatkan dengan menyeleksi dari segi fisik. Keaslian sumber atau autentitas ini dapat diuji berdasakan minimal lima pertanyaan berupa ; kapan sumber itu dibuat, dimana sumber dibuat, siapa yang mmbuat sumber itu, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau bukan.[32]

b. Kredibilitas

Kredibilitas atau kesahihan sumber yang mana penulis setelah menentukan bahwa sumber tersebut itu asli atau autentik, baru kemudian penulis menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.[33] Maka dari itu penulis melakukan kritik sumber untuk pengecekan guna mendeteksi atau menelusuri adanya kekeliruan yang mungkin saja terjadi pada sumber yang ditemukan. Sebab dari tidak sahihnya sumber atau tidak adanya kredibilitas sumber ini bisa terjadi karena perspeksi perasaan, halusinasi, dan kekeliruan yang lainnya.[34]

Keempat yaitu interpretasi. Ini adalah tahap analisis dan sintesis, yakni menguraikan dan juga penyatuan hasil yang sudah diperoleh dari sumber-

---

[32] Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 59-60
[33] Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana hlm. 77
[34] Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 61-62

sumber dan kritik sumber. [35] Sumber sejarah yang ditemukan penulis tidaklah semua sama isinya, maka dari itu penting adanya interpretasi dengan cara membandingkan data yang mana bertujuan untuk menyingkap peristiwa dan mana yang terjadi di waktu yang sama.

Kelima yaitu historiografi (penulisan sejarah). Ini adalah tahap terakhir yang dilakukan seorang peneliti, yakni dengan penulisan atau historiografi. Tahap ini pun merupakan puncak dari segala proses yang telah dilakukan oleh peneliti. Tahap penulisan ini juga bisa dibilang susah-susah gampang, karena harus merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang melewati tahap-tahap yang telah dilakukan mulai dari memilih dan menentukan topik, mengumpulkan sumber-sumber, mengkritik sumber, menganalisis sumber, serta yang terakhir ini ialah tahap penulisan. Penulisan biasanya disajikan dalam tiga bagian, yakni yang pertama pengantar, kemudian isi, dan selanjutnya ialah kesimpulan atau penutup.[36]

Syarat yang harus diperhatikan ketika akan melakukan proses penulisan sejarah (historiografi) ialah sebagai berikut :

a. Seorang peneliti haruslah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan bahasa secara benar, seperti memperhatikan pedoman bahasa Indonesia yang baik, memilih kata dan gaya bahasa yang tepat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan data dijelaskan seperti apa adanya dengan gaya bahasanya sendiri.

[35] Ibid, hlm. 64
[36] Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Hlm. 81

b. Terpenuhinya kesatuan sejarah yang mana sebuah penulisan sejarah disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula.
c. Peneliti menjelaskan apa yang ditemukan dengan menyajikan bukti atau data dan membuat garis umum yang akan diikuti oleh pemikiran pembaca.
d. Keseluruhan penjelasan sejarah haruslah argumentatif, yang berarti usaha peneliti dalam mengerahkan idenya dalam merekonstruksi masa lalu berdasar pada bukti yang diseleksi, bukti lengkap, dan fakta yang akurat

Penulisan sejarah harus memiliki alur yang urut dalam setiap kronologisnya. Hal itulah yang membedakan antara tulisan sejarah dengan tulisan lainnya.[37]

Lima tahap diatas adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan tulisannya. Lima tahap yang berupa pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interprestasi, dan penulisan tersebut menjadi pedoman bagi seorang sejarawan untuk melaksanakan proses penelitian sampai dengan proses penulisannya hingga menghasilkan suatu tulisan sejarah.

[37] Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 67-68

BAB II

SEKOLAH DASAR ISLAM SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Sekolah Dasar Islam

Sekolah ialah suatu lembaga yang disiapkan khusus guna melakukan pengajaran terhadap para peserta didik yang berada di bawah naungan pengawasan para pengajar atau para pendidik. Saat ini, sekolah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang menjadi dasar untuk masa yang akan datang, terlebih dimana masa sekarang ini pendidikan dikedepankan. Oleh karenanya, setiap orangtua ingin anak-anaknya memiliki pendidikan yang bagus agar memiliki dasar atau bekal yang kuat untuk masuk ke jenjang-jenjang selanjutnya dan memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas.[38]

Pendidikan di sekolah memiliki peran krusial sebagai *agent of change* dan tempat penyemaian bibit generasi unggul di masa depan. Namun, keterkaitannya dengan lembaga pendidikan keluarga tidak dapat diabaikan. Terdapat hubungan erat antara sekolah dan keluarga peserta didik, terutama orangtua (dalam keluarga peserta didik) menjalin komunikasi intensif untuk membangun karakter tipikal islami. Dalam konteks ini, komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga menjadi kunci, dimana kerjasama yang erat dari keduanya menjadi pondasi utama.

Di keluarga, dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya, pengaruhya sangat signifikan karena pesan dan kegiatan ang diterima bersalah

[38] Sigit Tri Wibowo, 2018, Kultur Sekolah SD Islam Terpadu Alam Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta, Yogyakarta : Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 Nomor 4 Tahun 2018, hlm. 454

dari kedua lembaga tersebut. Oleh karena itu, kolaboorasi yang kokoh antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik.[39]

Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan menggambar, melainkan juga menjadi wahana pembelajaran tata krama atau adab sopan santun. Pentingnya pelajaran ini tidak boleh diabaikan, sebab selain memberikan landasan etika yang kuat, juga menjadi unsur integral dalam pembentukan karakter seseorang, seiring dengan penguasaan materi pelajaran lainnya.

Pentingnya pengajaran tata krama atau adab sopan santun pada anak-anak di sekolah tidak hanya terletak pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dari lingkungan masyarakat, tetapi juga dalam membentuk karakter mereka secara holistik. Mengingat perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap anak, tugas pendidik menjadi krusial dalam memberikan pembelajaran tata karma yang baik. Hal ini menjadi bekal berharga bagi mereka dalam mengembangkan diri secara positif dan membangun interaksi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang diajarkan pada para peserta didik ini adalah prestasi, karena tujuan sekolah salah satunya adalah ingin membuat para peserta didik memiliki prestasi yang tinggi. Namun selain prestasi, ada juga nila-nilai lain yang juga harus diajarkan pada para peserta didik. Nilai-nilai itu berupa nilai

[39] Ahmad Lahmi. 2016, Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam, ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam, volume 1 Nomor 2, Januari-Juni, hlm. 125-126

kejujuran, ketaatan, kedisiplinan,kerapian, tanggung jawab, dan nilai-nilai bagus lainnya. Nilai-nilai tersebut didapatkan tentu dari para pendidik, namun juga bisa didapatkan dari orangtua, dari teman sebaya, adik kelas, kakak kelas, lingkungan sekitar, atau orang lain. Begitu juga pendidik juga terkadang belajar dari para peserta didik mengenai sesuatu yang mungkin dipandang dari sudut yang lain.[40]

Tidak hanya lingkungan sekolah, peserta didik juga mendapatkan ilmu dari lingkungan lain yang mana juga berpengaruh terhadap anak, baik itu hasilnya perkembangan yang baik atau yang buruk. Lingkungan pendidikan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik adalah yang pertama ini lingkungan keluarga, kemudian lingkungan kedua adalah lingkungan sekolah, dan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat.[41] Ketiga lingkungan ini sangat memberi pengaruh pada peserta didik dan ketiganya sama-sama penting dalam perkembangan anak, seperti perkembangan dalam prestasi, pola pikir, perkembangan perilaku yang baik, dan perkembangan lainnya.

Sekolah Dasar Islam adalah sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan (agama Islam). Sekolah Dasar Islam merupakan pendidikan jenjang dasar yang harus dilalui peserta didik. Dikatakan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 ayat 8 mengenai arti jenjang pendidikan, adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasar tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jadi untuk bisa masuk pada

---

[40] Sigit Tri Wibowo, 2018, Kultur Sekolah SD Islam Terpadu Alam Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta, Yogyakarta : Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 Nomor 4 Tahun 2018, hlm. 455

[41] Mappasiara, 2018, Pendidikan islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya, Makassar : Jurnal Alauddin Volume VII Nomor 1, Januari-Juni 2018, hlm. 155

jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka harus memasuki pada jenjang pendidikan dasar terlebih dahulu.

Tujuan yang paling dasar dari Sekolah Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar "Baca, Tulis, dan Hitung" kepada para peserta didik, sekaligus mengembangkan keterampilan dasar dan membentuk sikap mental yang mana bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi perjalanan perkembangan pendidikan. Semua ini dirancang untuk mempersiapkan para peserta didik agar siap melangkah ke tingkat pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan Sekolah Dasar.[42]

Untuk mewujudkan pendidikan dasar yang mempunyai kualitas yang bagus, yakni yang peserta didiknya bagus dari segi pengetahuan, keterampilan, serta sikapnya, maka harus dididik oleh pendidik yang professional juga, yang juga memiliki pengetahuan yang luas serta sikap mental berionasi yang berkualitas.[43]

B. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pendidikan Islam Zaman Penjajahan

Awal mula kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara semula hanya untuk keperluan perdagangan. Namun, seiring melimpahnya sumber daya alam di Nusantara, tujuan mereka berkembang menjadi penaklukan wilayah dan penanaman pengaruh di Nusantara. Mereka juga mengembangkan

[42] Maswan, Konstelasi Pendidikan Dasar dan Urgensinya Dalam Pembentukan Generasi Penerus Bangsa, Universitas Nahdlatul Ulama Jepara : Prosiding Seminar Nasional KDSP Prodi PGSD, hlm. 6
[43] *Ibid*, hlm. 7

ideology yang dikenal dengan semboyan 3G, yang mencakup Glory (kejayaan), Gold (kekayaan), dan Gospel (pengaruh agama).[44]

Pendidikan umat Islam pada masa Belanda terus menerus mengalami kesulitan dan perlakuan yang tidak adil. Meskipun demikian, komunitas Islam tetap gigih dalam perjuangannya dan melibatkan diri dalam resistensi, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami perkembangan positif.[45]

Perkembangan (kebangkitan pendidikan Islam) dimulai dengan upaya pembaharuan pemikiran dan sistem pendidikan Islam melalui berbagai institusi pendidikan Islam. Contohnya adalah inisiatif pembaharuan pendidikan Islam oleh masyarakat Arab di Minangkabau, Perserikatan Ulama di Majalengka (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1920), Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya (1927), dan lainnya.[46]

Belanda tidak hanya menguras sumber daya alam Indonesia, tetapi Belanda juga menghambat perkembangan pendidikan Islam, aktivitas politik, dan kehidupan keagamaan masyarakat pribumi dengan didasari rasa ketakutan terhadap identitas agama dan semangat kolonialismenya.[47] Pemerintah Belanda tidak mendukung kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, sehingga menyebabkan stagnasi dalam perkembangan pendidikan Islam. akibatnya, umat Islam berusaha mencari solusi untuk mengatasi tekanan yang

---

[44] Hasnida, 2017, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu), KORDINAT Vol. XVI N o. 2 Oktober, hlm. 245

[45] Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 57

[46] Ibid, hlm. 58

[47] Ibid, hlm. 60

diberlakukan oleh pemerintah Belanda, terutama dalam konteks pendidikan Islam.[48]

Selama pemerintahan Belanda, terdapat dua model pendidikan yang berbeda, yakni model tradisional yang fokus pada pondok pesantren, dan model baru dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang diawasi oleh Belanda lebih menitikberatkan pada pengetahuan dan keterampilan dunia sekuler, seperti pengetahuan umum, sementara lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada dimensi keagamaan.

Kemudian, para ulama menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional tidak lagi sesuai dengan kondisi saat itu. Mereka merasa perlunya memberikan pendidikan melalui madrasah ataupun sekolah yang lebih terstruktur. Inisiatif ini dianggap sebagai langkah untuk kemajuan dan partisipasi dalam pendidikan Islam, degan tersu melakukan pembaharuan, termasuk memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam kurikulum Islam. Akhirnya, muncul tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang mendirikan madrasah-madrasah Islam di berbagai wilayah di Indonesia.[49]

Selama masa pemerintahan Belanda, sistem pendidikan yang dijalankan adalah model pendidikan modern yang bersifat liberal dan netral terhadap agama. Namun, kebijakan netralitas Belanda ternyata tidak konsisten, karena mereka cenderung lebih mendukung dan melindungi Kristen daripada Islam.

[48] Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 60
[49] Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 62

Belanda memandang Islam sebagai kekuatan politik yang berpotensi membahayakan mereka, sehingga tekanan terus dialami oleh komunitas Islam.[50]

Adapun madrasah-madrasah yang didirikan pada masa Belanda antara lain :

a. Madrasah Adabiyah school
b. Madrasah Diniyyah School
c. Madrasah Muhammadiyah
d. Sumatra Thawalib
e. Madrasah Salafiyah[51]

Kebijakan Belanda dalam mengelola sistem pendidikan dirancang untuk keuntungan internal mereka, terutama untuk mempromosikan kepentingan agama Kristen. Contohnya, dapat dilihat saat Van Den Boss mejabat sebagai gubermur Jakarta pada tahun 1983, dengan menerapkan kebijakan yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah gereja akan dianggap dan diperlakukan sebagaimana sekolah pemerintah.[52]

Pada tahun 1819, Gubernur Jenderal Van den Capellen mengambil langkah untuk merencanakan pendirian sekolah dasar bagi penduduk pribumi dengan tujuan mendukung pemerintah Belanda. Dalam surat edaran kepada para tamu Bupati, beliau meyatakan : "Dianggap penting untuk secepat itu mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan

[50] Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 6-63
[51] Ibid, hlm. 64-70
[52]Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 70-71

membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati Undang-Undang dan hukum negara".[53]

Saat berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda, pendidikan Islam disebut sebagai "bumiputera", mengingat bahwa semua individu yang mengikuti pendidikan Islam pada waktu itu adalah warga pribumi Indonesia. Pendidikan Islam selama masa Penjajahan Belanda dibedakan menjadi tiga jenis, yakni sitem pendidikan peralihan Hindu-Islam, sistem pendidikan surau, dan sistem pendidikan pesantren.[54]

Setelah masa pemerintahan Belanda, Jepang megambil alih kekuasaan sebagai penjajah di Indonesia. Pada Perang Dunia II, Jepang berhasil mengusir pemerintah Hindia Belanda dan memasuki Indoneia pada tahun 1942 dengan semboyan "Asia Timur Raya untuk Asia". Meskipun pada awalnya pemerintah Jepang terlihat mendukung kepentingan Islam, namun sebenarnya itu merupakan sebuah taktik yang dirancang untuk mendukung agenda mereka dalam Perang Dunia II.[55]

Perhatian Jepang terfokus pada umat Islam karena keberadaan kekuatan yang dianggap menakutkan dan sekaligus diharapkan dapat dijadikan sumber daya. Kekuatan umat Islam pada periode tersebut dapat diidentifikasi setidaknya dalam dua aspek. Pertama, umat Islam memiliki keyakinan (aqidah) yang tidak dapat dinegosiasikan dengan kekafiran. Kesadaran akan kekuatan aqidah yang

---

[53] Muh. Amin 2019, Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang, jurnal PILAR: Jurnal Sativa Borobudur,hlm. 4
[54] Muh. Amin, 2019, Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang, Jurnal PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 10 No. 2, hlm. 5
[55] Ibid, hlm. 7

kokoh ini, bersama pendangan umat Muslim terhadap Jepang sebagai kaum kafir penyembah berhala, mendorong Jepang untuk mempertimbangkan kepentingan umat Islam demi kelangsungan pemerintahan mereka.[56]

Kekuatan kedua mencakup dukungan luas dari rakyat. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin Islam memiliki kekuatan negosiasi yang signifikan yang harus dipertimbangkan oleh Jepang jika ingin mempertahankan kekuasaanya di Indoesia. Sebaliknya, partai-partai nasionalis dan organisasi-organisasi reformis tidak memiliki basis massa sebesar yang dimilikioleh kelompok alim-ulama. Pada masa itu, massa Islam utamanya berasal dari kalangan petani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Sementara itu, elit dan pegawai administratif masih dianggap sebagai alat kendali Belanda oleh masyarakat. Dengan mendekati para pemimpin Islam, Jepang berharap untuk memperoleh dukungan tenaga kerja dari rakyat dalam mencapai ambisinya dalam perang.[57]

Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan dalam rangka menarik simpati umat Islam, yaitu sebagai berikut :

a. Kantor Urusan Agama yang pada masa Belanda disebut Kantoor Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang Belanda, kemudian diganti namanya oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh umat Islam sendiri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

[56] Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 160-161
[57]Ibid, hlm. 161-162

b. Pondok Pesantren yang besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
c. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identic dengan ajaran agama.
d. Penjajah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam.
e. Penjajah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir, dan Muhammad Hatta.
f. Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA).
g. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan Islam yang disebut Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.[58]

Adapun krakteristik sistem Pendidikan Jepang adalah sebagai berikut :

a. Dihapusnya Dualisme Pendidikan, ini merupakan langkah signifikan yang terjadi pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yakni pengajaran kolonial dan pengajaran bumi putera. Kala Jepang mengambil

[58] Rohmadi, 2018, Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Ponorogo : Sinergi Karya Mulia, hlm. 163-164

alih, mereka mengganti sistem tersebut dan menghilangkan dualisme tersebut.

Pergantian ini membawa perubahan mendasar, dengan hanya satu jenis sekolah rending yag diadakan untuk semua lapisan masyarakat, yaitu dikenal dengan nama "Kokumin Gako", mencerminkan upaya untuk menyatukan pendidikan dan merangkul semua elemen masyarakat dalam proses pembelajaran.[59]

b. Berubahnya tujuan pendidikan mencerminkan transformasi mendalam dalam visi pendidikan pada periode tertentu. Pada awalnya, tujuan pendidikan dirancang untuk menyediakan tenaga Cuma-Cuma (Romusha) dan prajurit-prajurit yang dapat mendukung agenda peperangan demi kepentingan Jepang. Sebagai akibatnya, para murid diwajibkan untuk menjalani latihan fisik, pelatihan kemiliteran, dan indoktrinasi ketat guna mempersiapkan mereka sesuai dengan kebutuhan tugas yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang. Perubahan ini mencerminkan pengaruh kuat pihak penjajah dalam merancang tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan politik dan militer mereka pada waktu tersebut.

[59] Hasnida, 2017, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu), KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober, hlm. 252

c. Proses pembelajaran dialihkan mejadi kegiatan yang tidak memiliki relevansi dengan pendidikan. Perubahan ini mencerminkan transisi dari suatu sistem dimana fokus utama adalah pembelajaran dan pendidikan, menjadi situasi dimana kegiatan-kegiatan yang diadakan tidak lagi berkaitan erat dengan pengembangan intelektual dan pengetahuan. Hal ini mungkin menunjukkan perubahan prioritas atau pengaruh eksternal yang menyebabkan penurunan signifikan dalam substansi pendidikan yang diberikan.

d. Pendidikan diarahkan untukmembentuk semangat perang pada setiap individu, dengan tujuan menghasilkan generasi yang penuh semangat, siap berkontribusi dalam konteks peperangan, dan memiliki ketahanan mental yang kuat. Melalui proses ini, pendidikan diubah menjadi alat yang membangun karakter dan mentalitas prajurit, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam konteks konflik atau situasi perang.[60]

Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang terbagi menjadi empat, antara lain :

a. Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko / Sekolah Rakyat) yakni selama 6 tahun. Sekolah Dasar ini termasuk pada sekolah

[60] Hasnida, 2017, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu), KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober, hlm. 253

pertama yang mana ini adalah konversi nama dari Sekolah 3 atau 5 tahun untuk pribumi pada masa Hindia Belanda.

b. Pendidikan Lanjutan yang terdiri dari Sekola Menengah Pertama selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Tinggi selama 3 tahun.

c. Pendidikan Kejuruan yang mana mencakup Sekolah Lanjutan yang masuk dalam bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, pertanian, dam juga teknik.

d. Perguruan Tinggi.[61]

Tujuan pendidikan Islam ketika masa penjajahan Jepang antara lain :

a. Azaz tujuan Muhammadiyah

Azaz yang tidak hanya terbatas pada wacana konsep masyarakat Islam yang sebenarnya, tetapi merangkul azaz perjuangan dakwah Islamiyyah serta menegakkan prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Dengan demikian, Muhammadiyah memiliki komitmen ang mandalam untuk mewujudkan tidak hanya sebuah tatanan masyarakat yang Islami, tetapi juga aktif terlibat dalam upaya penyebaran nilai-nilai Islam melalui dakwah dan memberantas kemungkaran dengan cara-cara yang baik dan benar.[62]

b. INS (Indonesische Nadelanshe School)

[61] Hubaidah, M. Arman Putra Karwana, Pendidikan di Indonesia Masa Pendudukan Jepang, Danadyaksa Historica Volume 1 Nomor 2 2021, hlm. 99

[62] Fedry Saputra, 2021, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1, hlm. 103

INS yang digagas oleh Muhammad Syafi'I (1899-1969), memiliki tujuan utama untuk mendidik anak-anak dengan pendekatan yang mendorong berpikir rasional, semanat kerja yang sungguh-sungguh, serta membentuk karakter yang kuat. Dengan fokus ini, INS tidak hanya berusaha menciptakan individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam, menjadikan setiap siswa sebagai manusia yang berwatak. Melalui pendekatan ini, INS juga memiliki misi untuk memupuk semangat persatuan di kalangan siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan solidaritas antara generasi muda.[63]

c. Tujuan Nahdlatul Ulama

Sebelum menjadi partai politik, tidak hanya mencakup kesetiaan terhadap mahzab empat sebagai landasan ajaran Islam, tetapi juga berfokus pada peneguhan kemaslahatan umat Islam secara menyeluruh. Dengan menegakkan mahzab empat sebagai pondasi, Nahdlatul Ulama bertujuan untuk menjaga keutuhan ajaran Islam yang autentik, sementara pada saat yang sama, memberikan kontribusi positif kepada kesejahteraan dan kepentingan umat Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan Nahdlatul Ulama mencerminkan komitmen terhadap keberagaman umat Islam dan kesejahteraan bersama dalam wadah yang luas.[64]

---

[63] Fedry Saputra, 2021, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1, hlm. 103
[64] Ibid, hlm. 103

2. Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan (Orde Lama)

Setelah kemerdekaan Indonesia, pemimpin dan pelopor kemerdekaan menyadari kepentingan pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara, yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dalam kabinet pertama, mengakui perlunya mennyelenggarakan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri. Selanjutnya, pada tanggal 3 Januari 1946, didirikan Kementerian Agama yang bertanggung jawab antara lain untuk melaksanakan tugas-tugas seperti urusan pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen, penunjukan guru agama, dan pengawasan terhadap pembelajaran agama.65

Transformasi di sektor pendidikan merupakan perubahan yang mendasar, diselaraskan dengan dasar dan aspirasi bangsa Indonesia yang telah merdeka. Untuk menyesuaikan dengan tujuan-tujuan tersebut, bidang pendidikan mengalami perubahan signifikan terutama dalam aspek tujuan pendidikan, struktur sistem sekolah, dan peluang belajar yang disediakan untuk masyaraka Indonesia.[66]

Pada akhir orde lama tahun 1965, muncul suatu kesadaran baru di kalangan umat Islam terkait degan isu-isu pendidkan. Kesadraan ini bertujuan untuk memperkuat posisi Islam, sehingga beberapa organisasi Islam dapat diperkuat. Terkait hal ini, Kementerian Agama telah

[65] Yovita Dyah Permatasari, 2017, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis), FALASIFA Vol. 8 Nomor 2 September, hlm. 232

[66] Muh. Aidil Sudarmono, 2020, Tinjauan Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Lama, Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 18 No. 1 Januari, hlm. 21-22

menginisiasi rencana program pendidikan yang mencakup berbagai jenis pendidikan dan pengajaran Islam, sebagai berikut :

a. Pesantren Indonesia Klasik
b. Madrasah Diniyah
c. Madrasah-madrasah swasta
d. Madrasah Ibtidaiyah Negeri
e. Pendidikan teologi tertinggi, pada tingkat universitas diberikan sejak tahun 1960 pada IAIN. IAIN dimulai pada dua bagian atau dua Fakulltas di Yogyakarta dan dua Fakultas di Jakarta.[67]

Perkembangan pendidikan Islam pada era orde lama menjadi pondasi yang kuat, dipengaruhi oleh kontribusi organisasi Islam yang berkomitmen di bidang pendidikan, peran signifikan lembaga pendidikan Islam, dan kontribusi nyata dari tokoh-tokoh pendidikan Islam. Selain itu, dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia selanjutnya ditandai oleh peran sentral sekolah-sekolah swasta, yang secara konsisten menyelenggarakan pendidikan Islam dan membentuk dasar yang kuat untuk pendidikan agama.[68]

3. Pendidikan Islam masa Orde Baru

Pada awal pemerintahan orde baru, kebijakan terkait madrasah mengadopsi dan meningkatkan kebijakan orde lama. Pada periode ini madrasah belum dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional,

[67] Muh. Aidil Sudarmono, 2020, Tinjauan Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Lama, Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 18 No. 1 Januari, hlm. 24-25
[68] Heni Kalpi Ningsih, 2015, Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama 1945-1965, Artikel : Universitas PGRI Yogyakarta, hlm. 9-10

sebaliknya, madrasah beroperasi secara otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Langkah awal dalam usaha pembaharuan terjadi melalui kebijakan tahun 1967 sebagai respon terhadap TAP MPRS No. XXVII tahun 1966, yang melibatkan formalisasi dan strukturisasi Madrasah.[69]

Perkembangan pendidikan Islam pada era orde baru secara bertahap mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Salah satu aspeknya adalah lembaga-lembaga pesantren yang mulai membentuk madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikannya. Dalam struktur ini, tingkat pendidikan terbagi menjadi Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Model madrasah ini memacu pertumbuhan pesantren, menyebabkan peningkatan jumlahnya dengan cepat. Pada tahun 1958/1959, lahir konsep Madrasah Wajib Belajar yang diberikan hak dan kewajiban serupa dengan sekolah negeri. Pada tahun 1965, berdasarkan kesepakatan Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta, disetujui bahwa dalam kurikulum pesantren perlu disertakan mata pelajaran keterampilan seperti pertanian dan pertukangan.[70]

Pada era 1970-an, madrasah terus diperluas untuk menguatkan eksistensinya. Hal ini tercermin dalam SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P&K, dan Menteri dalam Negeri) No. 6 Tahun 1975 yang menetapkan bahwa madrasah, termasuk pesantren umumnya, harus diberi posisi yang setara dengan sekolah umum. Dalam konteks ini, kurikulum

[69] Ida Zahara Adibah, 2020, Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998), Jurnal Inspirasi Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, hlm. 116
[70] Heni Yuningsih, 2015, Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, JURNAL TARBIYA Volume 1 No. 1, hlm. 183

madrasah diarahkan untuk mencakup 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran Agama.[71]

Dalam upaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah serta mengembangkan sistem pendidikan nasonal yang terintegrasi, Kementerian Agama mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) No. 6 Tahun 1975 dan No. 36 Tahun 1975, bersamaan dengan instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 pada sidang kabinet terbatas pada tanggal 26 November 1974. Isi dari SKB tersebut mencakup pemikiran bahwa ijazah madrasah memiliki nilai setara dengan ijazah sekolah umum yang sejajar, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat diatasnya, dan siswa madrasah memiliki hak untuk berpindah ke sekolah umum yang setingkat.[72]

Langkah selanjutnya dalam perkembangan ini adalah penyesuaian kepentingan-kepentingan pendidikan Islam secara khusus, dan pendidikan agama pada umumnya, didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 1989. Posisi pendidikan agama dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tergambar pada pasal 39 ayat 2 yang menetapkan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib mencakup pendidikan Pancasila, pendidikan Agama, dan pendidikan Kewarganegaraan.[73]

---

[71] Ibid, hlm. 116-117

[72] Heni Yuningsih, 2015, Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, JURNAL TARBIYA Volume 1 No. 1, hlm. 117

[73] Heni Yuningsih, 2015, Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, JURNAL TARBIYA Volume 1 No. 1, hlm. 184-185

Sistem kurikulum pendidikan pada masa orde baru mengalami transformasi yang cukup signifikan, termasuk kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, serta kurikulum 1994 yang mengintegrasikan bahasa daerah masing-masing.[74]

Sebagai esensi dari pembakuan kurikulum di sekolah umum dan madrasah ini memuat antara lain :

a. Kurikulum sekolah dan madrasah terdiri atas program inti dan program pilihan.
b. Program inti dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan sekolah umum dan madrasah, dan program inti sekolah umum dan madrasah secara kualitatif sama.
c. Program pilihan diadakan untuk memberikan bekal kemampuan siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi bagi Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah.
d. Pengaturan pelaksanaan kurikulum sekolah umum dan madrasah mengenai sistem kredit semester bimbingan karir, dan ketuntasan belajar.
e. Hal-hal yang berubungan dengan tenaga guru dan sarana pendidikan dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kurikulum akan diatur bersama oleh kedua departemen yang bersangkutan.[75]

[74] Eva Tri Cahyani, 2021, Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia : Masa Kolonial Hingga Masa Reformasi, Edukasi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2, No. 2 Tahun 2021, hlm. 193
[75] Heni Yuningsih, 2015, Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, JURNAL TARBIYA Volume 1 No. 1, hlm. 189-190

Kebijakan pemerintah orde baru terkait pendidikan Islam dalam konteks madrasah di Indonesia bersifat positif dan konstruktif, terutama selama dua dekade terakhir, yaitu periode tahun 1980 hingga 1990. Pemerintah mengembangkan lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya pemerataan kesempatan dan peningkatan kualitas pendidikan.[76]

Selama periode orde baru, terdapat kemajuan yang signifikan di sektor pendidikan Islam, dimana pemerintahan menunjukkan perhatian khusus terhadap pesantren dengan memperhatikan status kelembagaannya. Selain itu, terjadi inisiatif untuk melakukan perbaikan pada kurikulum pendidikan di Indonesia oleh pemerintah orde baru, mencerminkan tekad mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini.[77]

Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam di masa orde baru disebabkan oleh beberapa faktor, yakni :

1. Membaiknya hubungan dan kerja sama antara umat Islam dan pemerintah
2. Semakin membaiknya ekonomi nasional pada masa pemerintahan orde baru, usaha pembangunan ekonomi menjadi primadona dan pilihan utama

[76] Ida Zahara Adibah, 2020, Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998), Jurnal Inspirasi Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, hlm. 118

[77] Eva Tri Cahyani, 2021, Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia : Masa Kolonial Hingga Masa Reformasi, Edukasi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2, No. 2 Tahun 2021, hlm. 193-194

3. Semakin stabil dan amannya pemerintahan orde baru Indonesia dikenal sebagai negara aman dan stabil di kawasan Asia Tenggara.[78]
4. Pendidikan Islam masa Reformasi

Reformasi dimulai sejak berakhirnya masa orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Lengsernya kekuasaan Soeharto pada tahun 1998 menjadi tanda adanya Reformasi. Makna Reformasi sendiri adalah perubahan secara drastis. Reformasi juga dapat disebut sebagai upaya pembaharuan (modernisasi) yang dilakukan secara menyeluruh pada seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan juga pendidikan.[79]

Reformasi pada bidang pendidikan dilakukan karena beberapa faktor sebagai berikut :

a. Biaya sekolah mahal. Adanya inflasi mata rupiah megakibatkan biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah pun menjadi mahal pula. Kenaikan biaya sekolah menjadi sebuah kenyataan yang tak terelakkan, terutama dengan tingginya biaya hidup dan inflasi mata uang rupiah. Seiring dengan melambungnya harga-harga, biaya pendidikan pun terkena dampakya, membuatnya menjadi lebih mahal dan memberikan beban tambahan bagi orangtua. Maka, tantangan ini menuntut kita untuk mencari solusi kreatif dan berkelanjutan guna memastikan bahwa pendidikan berualitas tetap dapat diakses tanpa mengorbankan kualitas hidup peserta didik.

[78] Sudirman Teba, Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagamaan, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993) cet. 1, hlm. 249-315

[79] Afiani Arofatul Zidah, DKK, 2021, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia, HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 9 (1), hlm. 98

b. Tingkat ketidak merataan pendidikan di daerah-daerah terpencil. Pada masa orde baru, kesenjangan dalam akses pendidikan untuk menyentuh semua lapisan masyarakat, termasuk hingga perbatasan Negara Indonesia. Transformasi ini diharapkan tidak hanya mengurangi kesenjangan, tetapi juga memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh penduduk, menciptakan pondasi yang uat dan kokoh untuk kemajuan bersama di masa depan.

c. Kondisi infrastruktur sekolah yang masih memerlukan perbaikan menjadi tantangan utama lewat perubahan melalui reformasi, masyarakat berharap agar sarana dan prasarana di sekolah dapat ditingkatkan, melibatkan perbaikan mulai dari fasilitas fisik hingga dukungan dana seperti sumbangan buku dan alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan mendukung pengembangan kompetensi siswa.[80]

Pada era reformasi, pendidikan Islam mendapatkan perhatian serius melalui penerapan kebijakan pemerintah yang menguraikan berbagai aspek pendidikan. Selain itu, posisi pendidikan Islam sekarang diakui setara dengan pendidikan umum, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.[81] Beberapa pasal

[80] Afiani Arofatul Zidah, DKK, 2021, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia, HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 9 (1), hlm. 99
[81] Afiani Arofatul Zidah, DKK, 2021, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia, HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 9 (1), hlm. 99

dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyinggung tentang Pendidikan Islam, dan setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam dalam peraturan tersebut.

Pertama, terdapat pengakuan terahadap kelembagaan formal, nonfornal, dan informal dengan menempatkan lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Pengakuan ini juga menegaskan karakteristik khusu madrasah sebagai sekolah berbasis agama Islam, serta memberikan pengakuan terhadap majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kedua, terdapat penegasan terhadap pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang diperkuat, dengan meletakkannya sebagai bagian integral dari struktur pendidikan. Ketiga, terdapat pengakuan terhadap pendidikan Islam sebagai nilai, dimana sejumlah nilai-nilai Islami diinterasikan dalam sitem pendidikan nasional.[82]

a) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan (jalur sekolah) yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.
b) Pendidikan Nonfornal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren dan Madrasah Diniyah

[82] Siti Aisyah, 2019, Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang), TARBIYAH ISLAMIYAH Volume 9 Nomor 2 Juli-Desember, hlm. 49-50

mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia dan merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah (nonformal).

c) Pendidikan Informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sebagai sebuah lembaga pendidikan luar sekolah, keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang, dengan orangtua sebagai kuncinya.[83]

d) Kebijakan pemerintah di era reformasi terkait pendidikan Agama Islam bukanlah suatu inovasi baru. Salah satu kebijakan yang dilanjutkan dari masa sebelumnya adalah program wajib belajar sembilan tahun, yaitu mencakup jenjang SD dan SMP atau setara. Pada masa reformasi, perhatian lebih terfokus pada pendidikan Agama Islam, dan posisinya disetarakan dengan pendidikan umum.[84]

4. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, daya hayal, dan pengalaman peserta didik terkait ajaran Islam. dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi individu muslim yang kuat dalam iman dan bertakwa kepada Alah SWT, sambil membentuk karakter yang mulia dalam kehidupan pribadi, berinteraksi dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

[83] Siti Aisyah, 2019, Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang), TARBIYAH ISLAMIYAH Volume 9 Nomor 2 Juli-Desember, hlm. 50-52

[84] Afiful Ikhwan, 2017, Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi, Edukasi Volume 05 nomor 01 Juni, hlm. 24-25

Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, yang dimulai dari tahap kognisi, yaitu pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada siswa terkait ajaran Islam. proses ini kemudian melanjutkan tahapan afeksi, dimana terjadinya internalisasi mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menghayati dan meyakininya secara pribadi.[85]

Melalui perjalanan tahap afeksi, diharapkan muncul motivasi yang kuat di dalam diri siswa, mendorong mereka untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasi. Dengan demikian, terbentuklah manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan ini dijadikan sebagai hal yang pokok dan mendasar bagi sebuah institusi pendidikan dalam ketercapaian indikator yang menjadi puncaknya, menggambarkan betapa pentingnya proses internalisasi nilai-nilai agaa dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.[86] Pendidikan Islam pastinya juga memiliki tujuan, yakni :

a. Membentuk akhlak yang mulia. Membentuk akhlak yang mulia merupakan tujuan yang telah diterima secara luas oleh umat Islam. Konsensus ini menunjukkan bahwa esensi dari pendidikan Islam adalah mencapai tingkat akhlak yang luhur, sesuai dengan misi kerasulan yang diembannya, sebagaimana diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW

[85] Indra Jaya, 2019, Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Modernisasi (Studi Kasus di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu), Tesis: IAIN Bengkulu
[86] Indra Jaya, 2019, Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Modernisasi (Studi Kasus di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu), Tesis: IAIN Bengkulu

b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tugas pendidikan tidak sekedar memberikan pengetahuan, namun juga tentang membentuk karakter dan ilia-nilai yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan, tidak hanya di dunia namun juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki)yang professional. Mendidik peserta didik dalam dunia usaha yang professional bukan hanya sekedar tugas, tetapi juga merupakan suatu misi untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan etikakerja yang memungkinkanmereka encari rizki secara berkelanjutan. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknis dalam bidangnya, tetapi juga memiliki integritas, tanggungjawab, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk berkembang dan berhasil dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu. Melalui pendidikan, dapat menumbuhkan semangat ilmiah yang berkobar di dalam hati setiap peserta didik, mendorong mereka untuk terus-menerus belajar dan mengkaji ilmu. Tujuannya bukan hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga menginspirasi rasa ingin tahu yang tidak terbatas, membimbing mereka dalam meresapi keindahan pengetahuan dan membuka jalan bagi pemikiran kritis serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

e. Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam bidang teknik dan pertukangan. Misi pendidikan lebih dari sekedar memberikan keterampilan teknis, yakni untuk mempersiapkan peserta didik menjadi professional unggul dalam bidang teknik dan pertukangan. Dengan fokus pada pengembangan keahlian praktis yang solid, pengetahuan mendalam, dan etika kerja yang tinggi, pendidikan bertujuan memberikan landasan yang kokoh bagi kesuksesan dalam menghadapi tantangan di dunia industri.[87]

5. Tugas Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan memiliki peran yang pennting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan tingkah lakuatau perangai peserta didiknya. Tugas yang harus direalisasikan oleh lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah, namun juga mendalaminya dengan menyatu dalam tauhid kepada Allah swt. dengan demikian, diharapkan peserta didik menjadi individu yang tunduk dan patuh atas perintah serta laranganNya, menciptakan lingkungan pendidikan yang memupuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

[87] Imam Syafe'I,2015, Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam volume 6 November 2015, hlm. 6

b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia adalah suatu tugas penting dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk memperkuat dan mempertahankan fitrah tersebut, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang sesuai dengan rencana ilahi, menjauhkan diri dari kesesatan dan menyelaraskan hidupnyadengan nilai-nilai kebenaran.

c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai agama yang menjadi pondasi kehidupan mereka. Melalui integrasi ini, diharapkan peserta didik mampu melibatkan diri secara aktif dalam perkembangan ilu dan teknologi, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman dalam setiap aspek kehidupan mereka.

d. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menjaga keersihan pikiran dan membebaskan peserta didik dari pengaruh subjektivitas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa era dewasa ini cenderung memperkenalkan berbagai bentuk penyimpangan dan fitrah manusiawi. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik adalah membersihkan pikiran dan

hati para peserta didik agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih objektif dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati.

e. Melalui pendidikan, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan moral, serta peradaban manusia, sehingga khazanah pemikiran peserta didik dapat terus berkembang. Dengan memperkenalkan aspek-aspek ini, kita memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik, membantu mereka membentuk pandangan dunia yang lebih matang dan menggali potensi positif dalam diri mereka.

f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik merupakan tugas dari lembaga pendidikan. Melalui kesatuan dan kesamaan ini, peserta didik dapat merasakan bahwa setiap individu dihargai dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang positif dan memotivasi bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

g. Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan, keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Koordinasi yang efektif anatara berbaga lembaga tersebut menjadi kunci keberhasilan untuk mencipakan lingkungan pebelajaran holistik.setiap entitas pendidikan, mulai dari keluarga hingga lembaga keagamaan, memiliki kontribusi dalam membentuk karakter dan

pengetahuan peserta didik, sehingga memastikan pengembangan yang seimbang dalam aspek akademis, moral, dan juga spiritual.

h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren menjadi suatu keharusan untuk megoptimalkan peran mereka dalam pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan peserta didik. Dengan menghadirkan inovasi dan peningkatan kualitas program pendidikan, kita dapat memastikan bahwa lembaga-lembaga tersebut mampu memberikan konntribusi maksimal dalam melahirkan generasi yang terdidik, berintegritas, dan berdaya saing tinggi. [88]

[88] Ahmad Lahmi. 2016, Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam, ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam, volume 1 Nomor 2, Januari-Juni, hlm. 124-125

BAB III

PERKEMBANGAN SD ISLAM AL-HILAL KARTASURA

A. Gambaran Umum Masyarakat Sedahromo Lor Kartasura

1. Letak Geografis

Kartasura merupakan kecamatan yang mana terletak di sebelah Barat Laut. Sedahromo Lor ialah salah satu dusun yang berada di Kelurahan Kartasura, Kecamatan Katasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Batasan-batasan Sedahromo Lor ialah :

Sebelah Utara : Dusun Singopuran

Sebelah Selatan : Dusun Sayuran

Sebelah Timur : Dusun Mangkubumen

Sebelah Barat : Dusun Tegalrejo.[89]

2. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Dusun Sedahromo beragam dalam pilihan mata pencaharian. Dari menjadi buruh yang gigih, karyawan yang berdedikasi, hingga menjadi para wirausaha yang visioner, setiap individu di Sedahromo menunjukkan ketangguhan dan fleksibilitas dalam mencari nafkah. Keberagaman ini mencerminkan semangat mandiri dan adaptasi yang kuat

[89] Iqbal Maulana, 2022, "Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor kartasura, 1911-1966", Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa : UIN Raden Mas Said Surakarta, hlm.

di tengah-tengah masyarakat, dimana setiap profesi dianggap sebagai kontribusi berharga untuk kemajuan dan keberlanjutan Dusun Sedahromo.[90]

Masyarakat Sedahromo Lor dapat dianggap sebagai kelompok yang berada pada posisi tengah, menandakan bahwa tingkat penghasilan mereka cukup untuk mencukupi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anak, serta kebutuhan lainnya. Posisi ekonomi yang stabil ini memberikan perhatian yang memadai terhadap perkembangan pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Sedahromo tercermin sebagai sebuah harmoni antara kemampuan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan esensial mereka.

Masyarakat Sedahromo terus melestarikan tradisi berjanjen sebagai bagian dari perjalanan perkembangannya. Dalam upaya mempertahankan warisan budaya, mereka secara konsisten menghidupkan pembacaan syair-syair dan sholawat melalui pembacaan berjanjen. Tradisi berjanjen, khususnya pembacaan kitab Al-Barzanji yang disertai dengan keindahan terbangnya seni pesisiran, telah menjadi semacam ritual budaya yang mendalam di tengah masyarakat Sedahromo. Setiap kali Maulid Nabi Muhammad SAW, aqiqahan, atau hari besar Islam lainnya mendekat, tradisi ini menjadi sarana unik bagi mereka untuk bersama-sama merayakan dan menghormati momen-momen keagamaan dengan penuh kekhusyukan.

Tradisi berjanjen bukan hanya sekedar upaya untuk mempertahankan warisan budaya, melainkan juga sebuah wujud cinta yang

[90] Wawancara bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

mendalam terhadap Rasulullah saw melalui puncak keindahan sholawat. Dengan akar yang kuat, tradisi berjanjen ini telah menjadi dorongan bagi lahirnya sebuah kelompok hadroah di Sedahromo.

Pendirian hadrah Fattahillah bukan semata-mata sebuah langkah, melainkan suatu misi tulus untuk merawat kekayaan seni Islam dan menanamkan rasa cinta yang mendalam terhadap Rasulullah saw melalui harmoni sholawat di seluruh lapisan masyarakat Sedahromo. Hadrah ini, dengan penuh kebanggaan, menjadi garda terdepan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi spiritual yang dirasakan oleh komunitas Sedahromo dalam setiap gemuruh sholawat yang mereka bawakan.[91]

Masyarakat dusun Sedahromo mampu menjalin hubungan yang erat di antara sesama anggotanya. Setiap individu dianggap sebagai saudara sejati, menciptakan suasana harmonis tanpa adanya permusuhan di antara mereka. Keharmonisan ini membuktikan bahwa dalam kehidupan manusia, keterhubungan yang positif dan saling bantu-membantu memiliki peran penting. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara terisolasi. Oleh karena itu, dukungan dan kerjasama antar individu sangatlah esensial dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Gotong royong menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kontribusi besar untuk saling meringankan tugas antar individu. Sebagai contoh, ketika masyarakat bersatu dalam kegiatan kerja

[91] Hafizhan Pramanda Putra, Dkk, Menapaki Jejak Hadrah Fattahillah di Kartasura 1998-2019, Keraton : Journal of History Education and Culture Vol. 4 No. 1 June 2022, hlm. 22

bakti, beban tugas yang sebelumnya mungkin terasa berat menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama-sama. Pentingnya gotong royong tidak hanya terletak pada hasil akhir yang dicapai, tetapi juga pada semangat bersama dan keterlibatan setiap individu dengan lapang dada dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

3. Agama

Agama yang menetap dan berkembang di Kabupaten Sukoharjo adalah Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan juga agama Hindu. Kemudian pada masyarakat Sedahromo, harmoni keberagaman tercermin dalam kesatuan keyakinan. Mayoritas masyarakatnya bahkan semua masyarakat Sedahromo memeluk agama Islam, yakni Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, yang memperkuat ikatan keagamaan di tengah masyarakat yang solid dan bersatu.

Ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama meresap kuat di kalangan penduduk Sedahromo, di mana ketertautan erat dengan ajaran tersebut disampaikan oleh K.H. Walid Agus Hilal. Ajaran-ajaran dari Nahdlatul Ulama tidak hanya menjadi warisan sejarah, melainkan masih terus eksis hingga saat ini. Misalnya, praktik Muqoddaman, Sema'an, Mujahadan, Nariyahan, dan berbagai kegiatan yang lainnya terus dijalankan sebagai bukti keberlanjutan dan kehidupan dari nilai-nilai yang diwariskan.[92]

K.H. Walid Agus Hilal muncul sebagai figur agama yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Sedahromo dan sekitarnya.

[92] Wawancara dengan Bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

Keberadaannya tidak hanya menimbulkan rasa hormat, tetapi juga banyak diantara mereka yang menjadikannya sebagai guru spiritual, menunjukkan pengaruh yang angat besar dalam konteks keagamaan di wilayah tersebut. Sebagai perintis ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo, K.H. Walid Agus Hilal memainkan peran sentral dalam membbawa dan menanamkan nilai-nilai agama tersebut di tengah masyarakat setempat. Ajaran Nahdlatul Ulama yang diperkennalkannya tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga tetap eksis hingga saat ini, mencerminkan keberlanjutan dan kekuatan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh beliau.

Setelah kepulangan K.H. Walid Agus Hilal dari dunia ini, warisan ajaran Nahdlatul Ulama yang beliau perjuangkan terus hidup melalui dedikasi anak-anak dan para muridnya. Sebagai bentuk penghormatan dan pengenangan atas jasa besar K.H. Walid Agus Hilal, mereka memilihh untuk meresapi ajaran tersebut dengan medirikan sebuah sekolah yang diberi nama beliau. Terlahirlah SD Islam Al-Hilal Kartasura di Sedahromo Lor Kartasura, sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi tempat penyaluran ilmu, tetapi juga menjadi wadah untuk memelihara nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh tokoh agung tersebut.

B. Latar Belakang Berdirinya SD Islam Al-Hilal Kartasura

1. SDNU Kartasura

Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (SDNU) di Kartasura, khususnya di Sedahromo, berdiri sekitar tahun 1967-an atas inisiatif para tokoh agama di wilayah tersebut. Pada masa pendiriannya, SDNU ini menjalani fase awal

yag penuh semangat, namun terbatas sarana. Keberadaan sekolah ini dilmulai dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah-rumah, mengingat belum adanya fasilitas sekolah yang memadai.[93] Meskipun terbatas, semangat belajar tetap menyala, menjadi cermin dedikasi dan komitmen para pendiri SDNU dalam memberikan pendidikan berkualitas di tengah masyarakat Sedahromo.

Meskipun pada awal pendiriannya murid- murid yang bersekolah di Sekolah Nahdlatul Ulama di Sedahromo masih tergolong sedikit,namun semangat yang berkobar diantara para murid dan pengajar tidak pernah surut keberanian ini menjadi cikal bakal semangat belajar yang terus berkembang seiring waktu.

Para guru, penuh semangat dalam memberikan dan menyalurkan ilmu yang mereka miliki, berusaha memberikan yang terbaik untuk peserta didik mereka. Dengan semangat lain, Sekolah Nahdlatul ulama di Sedahromo tumuh dan berkembang, menginspirasi dan memberdayakan setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan.

2. Yayasan Al-Hilal Kartasura

Pendiri Yayasan Al-Hilal Kartasura ini adalah sebagai berikut :

a. Achmad Ruba'i
b. Adib Sumardi, BSC
c. Anwar Roji, SAG
d. Dja'far Abdi, SAG

[93] Wawancara bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

e. Much Basri, S.Pd

f. Muhammad Shoim

g. Mulyadi HS

h. Solichan

i. Sri Mulyadi,MM

j. Suharni

Kemudian, berikut susunan organ Yayasan Al-Hilal Kartasura :

NO	NAMA	ORGAN YAYASAN	JABATAN
1.	Sri Mulyadi,MM	Pembina	Ketua
2.	Achmad Ruba'i	Pembina	Anggota
3.	Mulyadi HS	Pembina	Anggota
4.	Muhajir	Pengurus	Ketua
5.	Ali Sutopo	Pengurus	Sekretaris
6.	Bagus Sigit Setiawan	Pengurus	Bendahara
7.	Zainul Abas, MAG	Pengurus	Wakil Ketua 1
8.	Purwanto	Pengurus	Wakil Ketua 2
9.	Elok Asfiyah,SE	Pengurus	Wakil Sekretaris
10.	Bustanul Arifin	Pengurus	Wakil Bendahara
11.	Trenggono	Pengawas	Ketua
12.	Ahmad Yasir	Pengawas	Anggota
13.	Aji Sapto Nugroho, SE	Pengawas	Anggota
14.	Siti Zulaikah	Pengawas	Anggota

Yayasan Al-Hilal ini pada mulanya aktivitas semua kegiatan itu berpusat di Surakarta. Kegiatan Yayasan Al-Hilal ini dalam bidang pendidikan, sosial, bidang kesehatan dan bidang keagamaan. Misalnya pada bidang kesehatan yayasan Al-Hilal mendirikan Rumah Sakit Kustati, namun sekarang rumah sakit tersebut sudah berdiri sendiri dan terlepas dari yayasan Al-Hilal.[94]

Pada tahun 1971, yayasan al-Hilal pindah cabang Kartasura karena dinilai lebih aktif dan pada saat itu konsentrasi di bidang pendidikan. Salah satunya adalah SD Islam Al-Hilal Kartasura. Pada awalnya di dukuh Sedahromo Rt 01 Rw 07 kecamatan kabupaten Sukoharjo sudah memiliki Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama. Namun nama SDNU tersebut berganti dengan SD Islam Al-Hilal Kartasura.

Lembaga Yayasan Al-Hilal yang awalnya berpusat di Surakarta yang mana bekerja dalam bidang sosial, dakwah, dan juga pendidikan. Jadi tidak semata-mata pada bidang pendidikan. Yayasan Al-Hilal ini membawahi lembaga pendidikan yaitu mulai dari TK, selanjutnya selang 1 tahun barulah kemudian didirikan SD, dan kemudian SMP namun tidak bertahan lama.[95]

Yayasan Al-Hilal Kartasura bergerak dalam bidang pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal, pendidikan umum maupun keagamaan. Adapun pendidikan formal yang dimiliki oleh yayasan Al-Hilal Kartasura, yakni diantaranya :

---

[94] Wawancara pak Muhajir selaku Ketua Yayasan Islam Al-Hilal Kartasura
[95] Wawancara pak Muhajir selaku Ketua Yayasan Al-Hilal Kartasura

1) **TK Islam Al-Hilal.** TK Islam Al-Hilal adalah sebuah lembaga pendidikan bagi usia kanak-kanak. TK Islam Al-Hilal ini terdiri dari 3 cabang, yaitu :
2) **TK Islam Al-Hilal I.** TK ini bertempat di Dusun Sedahromo Lor Kartasura, lokasinya dekat dengan SD Islam Al-Hilal. TK Islam Al-Hilal ini hingga saat ini masih beroperasi.
3) **TK Islam Al-Hilal 2.** TK ini bertempat di Dusun Kabalan, Ngadirejo, Kartasura. Namun TK Islam Al-Hilal 2 ini sudah tidak beroperasi dan diganti dengan Madrasah Diniyah Raudhat Atfal Al-Hilal.
4) **TK Islam Al-Hilal 3.** TK ini bertempat di Dusun Sambon, Pucangan, Kartasura. TK Islam Al-Hilal 3 ini hingga saat ini masih beroperasi.
5) **SD Islam Al-Hilal.** SD ini bertempat di Dusun Sedahromo Lor Kartasura. SD Islam Al-Hilal ini hingga saat ini masih beroperasi.
6) **SMP Al-Hilal.** SMP ini bertempat di Ngadirejo, Kartasura. SMP Al-Hilal ini hingga saat ini masih beroperasi.

Sedangkan pendidikan nonformal yang dimiliki oleh Yayasan Al-Hilal Kartasura, yakni antara lain:

a. Madin Masjid Tunggulsari

   Madin (Madrasah Diniyah) ini khusus untuk belajar agama saja, dan waktu pembelajarannya dilaksanakan di sore hari. Madin Masjid Tunggulsari ini bertempat di Sedahromo Lor Kartasura. Madin ini hingga saat ini masih beroperasi.

b. Madin Awaliyah Raudhat Atfal Al-Hilal

Madin (Madrasah Diniyah) ini bertempat di Kabalan, Ngadirejo, Kartasura. Madin Awaliyah Raudhat Atfal Al-Hilal hingga kini masih beroperasi.

C. Profil SD Islam Al-Hilal Kartasura

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SD ISLAM AL-HILAL
Status Sosial	:	SWASTA
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	:	421/103.3/DS/1999
Tanggal SK Pendirian	:	1999-04-04
SK Izin Operasional	:	16/103.31/DS/1999
Tanggal SK Izin Operasional	:	1999-04-21
NPSN	:	20310503
NSS	:	101031112034
NIS	:	104870
Akreditasi	:	B
Kode Pos	:	57167
Bentuk Pendidikan	:	SD
Alamat	:	Sedahromo, Rt 01/ Rw 07
Desa/Kelurahan	:	Kartasura
Kecamatan	:	Kartasura

Kabupaten	:	Sukoharjo
Provinsi	:	Jawa Tengah
Lingkungan Sekolah	:	Perkotaan
Luas Pekarangan Sekolah	:	2.200 m
Kurikulum	:	Kurikulum 2013
Nomor Telepon	:	0271 (782692)
Email	:	al_hilal39@yahoo.com.

Sekolah Dasar islam Al-Hilal Kartasura berada di Sedahromo Rt 01 Rw 07 Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

2. Visi Misi SD Islam Al-Hilal

Setiap sekolah tentu memiliki visi dan misi yang mana berguna untuk dijadikan pedoman bagi sekolah tersebut. SD Islam Al-Hilal Kartasura ini juga memiliki visi dan misi sekolah, yakni diantaranya :

a. Visi SD Islam Al-Hilal Kartasura

"Terwujudnya siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, cerdas, terampil, sehat, dan berprestasi".

b. Misi SD Islam Al-Hilal Kartasura

"Menyiapkan SDM yang optional dalam prestasi, unggul dalam budi pekerti, melalui peningkatan mutu pelayanan pendidikan dan ilmu amaliah, amal amaliah".

1) Menanamkan dasar-dasar perilaku beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

2) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif.
3) Menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan kemandirian, kecakapan emosional.
4) Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, dan etos kerja
5) Mengembangkan bakat, minat, serta meningkatkan prestasi siswa.
6) Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat.

c. Motto SD Islam Al-Hilal Kartasura
1) Optimal dalam prestasi, unggul dalam budi pekerti
2) Ilmu amaliah, amal amaliah.

3. Tujuan SD Islam Al-Hilal Kartasura

a. Memperoleh nilai secara optimal, minimal diatas standar ketuntasan minimal standar ketuntasan kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan. Artinya meraih prestasi dengan nilai yang optimal, melebihi batas standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh suatu pendidikan.
b. Memiliki kemampuan dasar merupakan landasan krusial yang menjadi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan kualitas kemampuan dasar siswa secara langsung berdampak pada peningkatan presentase jumlah siswa yang berhasil diterima di SLTP. Dengan memberikan pondasi

pendidikan yang kuat, diharapkan setiap manusia siswa mamou menghadapi tantangan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menciptakan pertumbuhan positif dalam perkembangan pendidikan di sekolah.

c. Memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan melalui kegiatan upacara bendera atau pramuka. Dalam dirinya sudah terpatri dengan kokoh sebuah cinta tanah air yang meresap hingga ke inti dirinya. Dalam setiap langkahnya dalam kegiatan upacara bendera atau pramuka, menjadi momen-momen suci dimana semangat patriotism tumbuh subur dan mengakar, menciptakan ikatan batin yang tidak tergoyahkan dengan tanah air tercinta.

d. Melestarikan budaya daerah melalui muatan lokal bahasa daerah dengan indikator 85% siswa mampu berbahasa jawa sesuai konteks. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pengetahuan, tetapi juga wadah yang membentuk generasi penerus yang mencintai warisan budaya daerah. Siswa diselingi oleh keindahan muatan lokal, terutama melalui bahasa daerah yang dijunjung tinggi. Siswa tidak hanya belajar berbahasa jawa, namun juga meresapi setiap nadanya, memahami makna dalam setiap kata.

e. Rajin dan taat menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman, bertakwa, dan juga berakhlakul karimah. Melalui ketekunan dan ketaatan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama

yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman, bertakwa, dan juga berakhlakul karimah.

f. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kecakapan hidup sebagai salah satu modal hidup mandiri di masa depan. Dengan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kecakapan hidup, seseorang menjelma menjadi pribadi yang siap mengarungi lautan kehidupan mandiri di masa depan.

g. Pengetahuan yang diperoleh menjadi peta jalan, membimbing langkah-langkah dalam menjalani berbagai tantangan. Sementara keterampilan dasar kecakapan hidup adalah alat praktis yang terus diasah, menjadi kunci untuk membuka pintu-pintu peluang yang mungkin terbuka di sepanjang perjalanan hidup. Dengan demikian, bekal ini bukan hanya sekadar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan yang bermakna dan produktif

D. Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura

SD Islam Al-Hilal Kartasura, yang beroperasi dibawah naungan Yayasan Al-Hilal Kartasura, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mendasarkan pengajarannya pada paham Nahdlatul Ulama (NU). Kesesuaian ini tercermin dari awal nama sekolah, yaitu SDNU (Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama). Berlokasi di Dusun Sedahromo RT 01 RW 07, Kartasura., sekolah ini menjadi bagian dari komunitas dengan komitmen mendidik generasii sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU).

SD Islam Al-Hilal Kartasura ini didirikan pada tahun 1967, yang mana salah satu pendirinya adalah K.H. Abu Tayyib. Selain K.H. Abu Tayyib, berikut tokoh yang ikut andil dalam pendirian SD Islam Al-Hilal Kartasura :

a. Imam Maknawi
b. Shofwan Kholid
c. Syamzaeni
d. Basuki Tayyib
e. Johni Jumana
f. Dimyati Asror
g. Mbah Soleh[96]

Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura dapat dijelaskan sebagai sebuah perjalanan yang mengesankan. Pada awal pendiriannya, sekolah ini menghadapi tantangan dengan jumlah murid yang terbatas. Seiring berjalannya waktu, SD Islam Al-Hilal Kartasura berhasil menarik minat masyarakat setempat, dan jumlah muridnya pun berkembang pesat.

Pada awal-awal masa berdirinya SD Islam Al-Hilal Kartasura ini tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar ialah di rumah-rumah. Kemudian Kiai Imam Maknawi memberikan tanah wakaf untuk dijadikan tempat belajar mengajar. Setelah itu, masyarakat pun ikut membantu untuk bisa membeli tanah untuk menambahi luasnya agar bisa dibangun tempat belajar atau bangunan sekolah. Kemudian akhirnya

[96] Wawancara bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

berdirilah bangunan SD Islam Al Hilal Kartasura berkat masyarakat yang juga turut mendukung dan membantu.

Pada saat pembangunan sekolah, terdapat peletakan batu pertama yang melibatkan pihak perangkat desa dan masyarakat sekitar. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada perangkat desa mengenai keberadaan lembaga pendidikan di daerah mereka. Selain sebagai bentuk pemberitahuan, kehadiran sekolah ini juga diharapkan dapat menjadi kontributor dalam perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura.[97]

Gambar 3.1 Peresmian SD Islam Al-Hilal

(dokumen gambar milik SD Islam Al-Hilal Kartasura)

[97] Wawancara Bapak Muhajir selaku Ketua Yayasan Al-Hilal Kartasura

Gambar 3.2 peresmian SD Islam Al-Hilal Kartasura

(dokumen gambar milik SD Islam Al-Hilal Kartasura)

SD Islam Al-Hilal Kartasura memulai perjalannya dengan hanya sedikit murid yang mendaftar pada masa awal-awal berdirinya sekolah tersebut. Murid pertama yang bergabung di SD Islam Al-Hilal ini ada sekitar 15 an murid, salah satunya adalah bapak yasir. Namun, seiring berjalannya waktu, SD Islam Al-Hilal Kartasura ini mengalami perkembangan. Jumlah muridnya meningkat secara signifikan, menciptakan sebuah komunitas belajar yang semakin kokoh dan kuat. Bangunan sekolah juga mengalami perubahan positif, menjadi lebih modern dan tentunya nyaman, mencerminkan kesuksesan dalam memberikan pendidikan berkualitas di SD Islam Al-Hilal Kartasura.

E. Perkembangan Sarana dan Prasarana SD Islam Al-Hilal Kartasura

Pada fase awal pendirian SD Islam Al-Hilal Kartasura, proses pembelajaran dilaksanakan di rumah-rumah sebelum akhirnya mendapat sumbangan wakaf dari Kiai Imam Maknawi. Dengan dukungan wakaf tersebut, gedung permanen SD Islam Al-Hilal Kartasura mulai dibangun. Sementara tanah wakaf dari Kiai Imam Maknawi menjadi pondasi, masyarakat turut berperan dengan membeli lahan yang berada di belakang tanah wakaf tersebut.

Melalui kerjasama antara sumbangan wakaf dan partsipasi masyarakat, terwujudlah bangunan kokoh SD Islam Al-Hilal Kartasura. Pada tahap awal pembangunan, didirikan tujuh ruangan yang melibatkan ruang kelas dan kantor guru sebagai bagian dari fasilitas pendidikan tersebut.

F. Perkembangan Siswa dan Guru

Setiap tahunnya, jumlah kelulusan siswa dari SD Islam Al-Hilal Kartasura terus mengalami peningkatan yang signifikan, namun terdapat pula periode dimana terjadi penurunan. Dinamika ini dipengaruhi oleh tingkat persaingan yang ada dengan sekolah-sekolah lain dalam wilayah tersebut. Persaingan ini, meski pada beberapa titik menyebabkan penurunan kelulusan, memiliki dampak penting sebagai pemicu penilaian masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diterapkan oleh SD Islam Al-Hilal Kartasura.

Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah guru dan karyawan di SD Islam Al-Hilal Kartasura juga terus meningkat. Peningkatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, mulai dari awal berdirinya hingga saat ini.

G. Perkembangan Kurikulum

SD Islam memiliki kurikulum yang khusus, yakni :

a) Tahfidz target juz 30
b) Bahasa meliputi bahasa arab dan bahasa inggris
c) Ekstrakurikuler meliputi rebana, tari, drumband, pencak silat, qiro'ah, renang, tenis meja, kaligrafi, music, dan pramuka.

BAB IV

PENGARUH PERUBAHAN NAMA SDNU MENJADI SD ISLAM AL-HILAL KARTASURA

A. Penghapusan Nama NU

Pada tahun 1966, Achmad Sjaichu mengatakan bahwa ABRI bagaikan saudara yang lahir dari satu ibu. Namun ABRI menetapkan sebuah sistem baru dan menarik dukungannya kepada Soekarno. Baru kemudian, setelah jelas tidak akan mengizinkan pembubaran PKI, Soekarno secara bertahap disingkirkan. Di awal tahun 1966, aksi-aksi pembantaian mulai mereda, setelah sebelumnya terjadi pemberantasan terhadap PKI dengan cukup keras supaya PKI tidak tumbuh subur di Negara Indonesia. Pada saat itu, NU dengan mempersiapkan organisasi kepemudaan Ansor, Banser untuk menghadapi pertempuran yang diduga semakin gawat, dan Oktober 1965, pemuda Muslim membakar markas besar PKI.[98]

Masa kepemerintahan Soeharto ditandai oleh implementasi kebiajakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas politik, namun dampaknya turut dirasakan oleh komunitas Islam melalui beerapa kebijakan politik Orde Baru. Salah satu langkah kebijakan yang signifikan adalah penggabungan partai Islam seperti PSII dan NU. Meskipun mendapat respons yang beragam, terdapat

[98] Nurul Shobacha, 2012, Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru, Jurnal Review Politik Volume 02 Nomor 01 Juni, hlm. 107

pandangan positif terhadap kebijakan penggabungan ini, terutama dari pihak yang melihat penggabungan Parmusi dan Perti menjadi PPP. [99]

Dalam konteks kepartaian, orde baru yang dipimpin Soearto menginginkan partai politik berjumlah sedikit saja. Sehingga terjadi penggabungan paksa partai politik menjadi dua partau, dan hal tersebut cukup menejutkan bagi NU. Sehingga NU, Parmusi, PSII, dan Perti digabungkan pada Partai Persatuan Pembangunan (PPP). PNI, pakindo, Partai Katholik, IPKI, dan Murba digabungkan pada Partai Demokrasi Indonesia (PDI). PPP mulai dibentuk pada tanggal 5 Januari 1973, dengan tujuan mempertahankan dan membangun negara Republik Indonesia diatas landasan Pancasila dan UUD 1945, menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah.[100]

NU mulai diperlakukan tidak adil sejak Partai Islam dijadikan satu, sejak NU kehilangan Departemen Agama dank arena keikutsertaan NU dalam orde lama. Lambat laun, orang-orang tradisionalis menilai, tersisihnya NU itu dikarenakan kurangnya kematangan Politik NU sendiri. Hasyim Lathif pun mengatakan dalam orde baru ini ABRI lah satu-satunya kekuatan yang mempunyai konsep pemerintahan yang sudah siap.[101]

Pada masa ini para tokoh NU dibersihkan dari pemerintahan. Bahkan Menteri Agama yang sejak awal menjadi lagganan tetap NU pun diberikan pada orang lain. Para tokoh NU juga dikikis habis dari berbagai jabatan di

---

[99] Nurul Shobacha, 2012, Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru, Jurnal Review Politik Volume 02 Nomor 01 Juni, , hlm. 49

[100] Nurul Shobacha, 2012, Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru, Jurnal Review Politik Volume 02 Nomor 01 Juni, hlm. 109

[101] Nurul Shobacha, 2012, Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru, Jurnal Review Politik Volume 02 Nomor 01 Juni, hlm. 109

pemerintahan. Dalam kancah politik maupun pemerintahan, para tokoh NU benar-benar dipinggirkan oleh pemerintah orde baru yang didukung oleh TNI dan Polri. Sebagai dampak dari sikap represif pemerintah kala itu, banyak Cabang NU beserta Badan Otonomnya di daerah tidak aktif.[102]

Politik Orde baru telah mendorong PPP untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah, salah satunya adalah dalam penerapan asas tunggal pancasila. Tekanan politik ini juga menyebabkan partai tersebut harus melepaskan lambang-lambang Islam yang sebelumnya menjadi bagian dari identitasnya, menciptakan suatu dinamika transfrormasi yang memaksa PPP untuk mengikuti arus politik dominan pada masa tersebut.[103]

Pada Muktamar ke 25 di Surabaya, Rais Am Kyai Wahab Habullah menghimbau para aktivis agar kembali ke khittah 1926. Ada beberapa faktor terkait mengarah pada penolakan keikutsertaan kehidupan politik. Pertama, ada tekanan yang diderita para peawai negeri / para pengusaha yang tergantung pada administrasi untuk mendapatkan bagian tender pekerjaan umum. Kedua, ketidakpuasan terhadap pengabaian tugas-tugas utama yang bersifat sosial/pendidikan.[104]

Pada Muktamar NU ke 27 di Situbondo juga sangat menarik. Pertama, telah diamilnya keputusan kembali ke khittah 1926 yang berarti NU secara organisatoris tidak lagi berpolitik praktis. Kedua, Abdurrahman Wahid terpilih

---

[102] H. Soeleiman adeli, Mohammad Subhan, 2007, Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah, Surabaya : Khalista, hlm. 21

[103] Muhammad Rizza Rizqi, Dibalik Berubahnya Nama : Lembaga Pendidikan IslamMatholibul Huda tahun 1963-1978, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta,2019, hlm. 55

[104] Nurul Shobacha, 2012, Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru, Jurnal Review Politik Volume 02 Nomor 01 Juni, hlm. 110

sebagai Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 1984-1989. Pada dasarnya gagasan kembali ke khittah 1926 berarti pula mengembalika posisi ulama pada peran yang lebih besar lagi.[105]

Tahun 1977 merupakan masa dimana kampanye pemilu menjadi ajang perebutan pengaruh yang timpang antara Islam dan rezim Orde baru. Oihak militer dan penguasa sipil di semua tingkatan menggunakan tekanan keras kepada calon pemilih agar memberikan suaranya ke Golkar. Kejayaan Golkar di masa orde baru memberikan tekanan pada partai-partai lain.[106]

Seperti halnya di Sedahromo dimana NU pada waktu itu tidak leluasa melaksanakan tugas-tugasnya. SD Islam Al-Hilal kartasura yang dulu awalnya bernama SDNU,kemudian karena adanya kebijakan pemerintah maka dari SDNU berubah menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura.[107] Menghapus nama NU adalah pilihan agar tidak terjadi permasalahan nantinya, dan karena patuh atau mengikuti aturan kebijakan masyarakat mengenai menanggalkan lambang-lambang Islam. Kemudian digantilah dengan nama Al-Hilal, jadilah SD Islam Al-Hilal Kartasura.[108]

---

[105] Nurul Shobacha, 2012, Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru, Jurnal Review Politik Volume 02 Nomor 01 Juni, hlm. 110
[106] Muhammad Rizza Rizqi, Dibalik Berubahnya Nama : Lembaga Pendidikan IslamMatholibul Huda tahun 1963-1978, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta,2019, hlm. 55
[107] Wawancara bapak Muhajir selaku Ketua Yayasan Al-Hilal Kartasura
[108] Wawancara bapak Muhajir selaku Ketua Yayasan Al-Hilal Kartasura

B. Pengaruh Perubahan Nama SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura

Nama yang digunakan sebagai gantinya NU yang dihilangkan adalah Al-Hilal. Al-Hilal yang digunakan sebagai nama sekolah dasar Islam ini ialah nama dari tokoh yang bernama K.H. Walid Agus Hilal. Beliau lahir pada taun 1911 dan wafat pada tahun 1966 dan disemayamkan di makam Hastana Kendal Sedahromo Kartasura.

K.H. Walid Agus Hilal ini merupakan tokoh yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Sedahromo Kartasura. Beliau lah yang menyebarkan ajaran NU (Nahdlatul Ulama) di masyarakat Sedahromo, dengan dakwah beliau maka Sedahromo memiliki ajaran aswaja yang masih eksis hingga saat ini seperti maulidan, tahlilan, muqoddaman, sema'an, dan lain-lain yang berkaitan dengan keagamaan. K.H. Walid Agus Hilal ini pun memiliki murid-murid meskipun beliau tidak memiliki pondok seperti kiai-kiai lainnya.

Kiai Abu Tayyib adalah salah satu murid dari K.H. Walid Agus Hilal yang mana Kiai Abu Tayyib ini merupakan menantu dari K.H. Walid Agus Hilal. Kemudian sebagai bentuk rasa hormat dan juga untuk mengenang jasa-jasa K.H. Walid Agus Hilal, maka diambillah nama Hilal untuk dijadikan nama sekolah, yakni Sekolah Dasar Islam Al-Hilal Kartasura.

Perubahan nama dari SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal dapat memiliki berbagai dampak, yaitu sebagai berikut :

1. Identitas Agama

Perubahan nama tersebut menjadikan semakin jelas identitas sekolah tersebut, yakni Islam.[109] Masyarakat menjadi semakin mengetahui identitas sekolah tersebut.[110] Identitas keagamaan sering kali merefleksikan hakikat spiritual seseorang, dan pergantian nama sebagai ekspresi dari keyakinan baru dapat menjadi bukti konkret tentang pengaruh besar agama dalam perjalanan hidup seseorang. Nama baru tersebut bukan sekadar rangkaian kata, tetapi menjadi lambang dari perubahan batin dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

2. Persepsi dan Penerimaan Masyarakat

Masyarakat menerima dengan baik adanya SD Islam Al-Hilal Kartasura tersebut.[111] Tidak ada pertentangan antara masyarakat satu dengan yang lainnya, semua menerima.[112] Penggantian nama sekolah dapat memicu perubahan dalam persepsi dan penerimaan masyarakat. Nama yang baru tidak hanya mencerminkan identitas yang diperbarui, tetapi juga berpotensi membuka jalan untuk citra yang lebih positif, mendorong penerimaan luas di kalangan masyarakat, dan merangsang transformasi positif dalam pola pikir kolektif terhadap institusi pendidikan tersebut.

3. Rekrutmrn dan Pendaftaran Murid

---

[109] Wawancara Bapak Yasir selaku Alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura
[110] Wawancara Ibu Rokayah selaku Masyarakat Sedahromo
[111] Wawancara bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura
[112] Wawancara Ibu Hadi selaku Masyarakat Sedahromo

Nama Al-Hilal senndiri ini adalah nama tokoh agama di Sedahromo yang tentu memiliki pengaruh yang besar untuk masyarakat[113], sehingga memiliki daya tarik untuk masyarakat mendaftarkan anaknya untuk sekolah di SD Islam Al-Hilal Kartasura ini.[114] Perkembangan murid dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, namun tak jarang juga penurunan.[115] Pada tahun-tahun awal berdirinya hanya sekitar 15 orang, kemudian semakin banyak menjadi puluhan siswa.[116]

Selain itu, pengaruh perubahan nama menjadikan sekolah tersebut lebih banyak dikenal karena nama yang digunakan ialah nama tkoh yang terkenal dan memiliki pengaruh bagi masyarakat Sedahromo dan sekitarnya.

Pengaruh-pengaruh yang ada karena sebab perubahan nama sekolah tersebut juga karena Sekolah Dasar Islam mempunyai kelebihan, yaitu :

a) Adanya kegiatan yang menunjang bakat dan minat peserta didik

Peserta didik memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu menumbuhkan minat dan bakat. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti drumband, pencak silat, dan juga

[113] Wawancara Bapak Ahmad Khumaidi selaku Masyarakat Sedahromo
[114] Wawancara Bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura
[115] Wawancara Bapak Edi selaku Guru SD Islam Al-Hilal Kartasura
[116] Wawancara Bapak Yasir selaku alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

yang lainnya.[117] Adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga bermanfaat bagi anak untuk digunakan di jenjang lanjutan dan juga di masyarakat.[118] Pada tahun awal-awal berdiri, sekitar tahun 1980-an, ekstrakuriulernya hanya ada pramuka dan qiro'ah, dengan pengajar qiro'ahnya adalah Pak Ma'sum Ahmad.[119]

Adanya kegiatan yang mendukung bakat dan minat peserta didik menjadi fokus utama. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, workshop, dan acara khusus. Dengan demikian, diharapkan setiap peserta didik dapat menemukan dan mengasah bakat serta minatnya, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih bermakna dan memuaskan.

[117] Wawancara Ibu Dyah selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Hilal Kartasura
[118]Wawancara bapak Ahmad Khumaidi selaku Masyarakat Sedahromo
[119] Wawancara bapak Ahmad Khumaidi selaku Masyarakat Sedahromo

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekolah Dasar Islam ialah sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan (Agma Islam). sekolah Dasar Islam merupakan pendidikan jenjang dasar yang harus dilalui oleh peserta didik. Tujuan yang paling dasar dari Sekolah Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar yaitu baca, tulis, dan hitung kepada para peserta didik, sekaligus mengembangkan keterampilan dasar dan membentuk sikap mental yang bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi perjalanan perkembangan pendidikan. Semua ini dirancang untuk mempersiapkan para peserta didik agar siap melangkah ke tingkat pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar Islam Al-Hilal Kartasura yang terletak di Sedahromo, Kartasura yang didirikan oleh Kyai Abu Tayyib pada tahun 1967 ini awalnya bernama SDNU, kemudian pada tahun 1973 berganti menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura. SD Islam Al-Hilal Kartasura dari tahu n ke tahun mengalami perkembangan mulai dari bangunan, murid, guru, dan juga kurikulum.

Perubahan nama dari SDNU menjadi SD Islam Al-Hilal Kartasura ini terjadi karena adaya kebijakan pemerintah menggunakan lambang-lambang organisasi Islam, sehingga untuk menghindari permasalahan

nantinya maka digantilah dengan nama Al-Hilal. Pengaruh perubahan nama tersebut juga brdampak positif, yakni semakin berkembang SD Islam Al-Hilal Kartasura karena menggunakan nama tokoh yang terkenal dan merupakan tokoh agama bagi masyarakat Sedahrom dan sekitarnya. Perkembangan SD Islam Al-Hilal Kartasura ini yaitu pada perkembangan siswa dan guru yang mana awalnya hanya sekitar kurang lebih 15 peserta didik saja kemudian berkembag menjadi puluhan murid dan puluhan guru juga, perkembangan sarana sekolah yang mana awalnya hanya belajar mengajar di rumah warga kemudian bisa mendirikan bangunan SD Islam Al-Hilal Kartasura.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penuli berharap bahwa penulis selanjutnya akan menulis dan membahas mengenai sejarah Sekolah Dasar Islam khususnya SD Islam Al-Hilal Kartasura

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER ARSIP

SK Persetujuan Pendirian SD Islam Al-Hilal Nomor : 421/103.31/DS/1999

SK Izin Pendirian dan Penyelenggaraan Sekolah Swasta Nomor : 16/103.31/DS/1999

Surat Tanda Tamat Belajar SD Islam Al-Hilal Kartasura tahun 1973

B. SUMBER BUKU

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Rohmadi. 2018. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.* Ponorogo : Sinergi Karya Mulia

Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*. Surabaya : Khalista

Teba, Sudirman. 1993. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta : Tiara Wacana

C. SUMBER JURNAL/SKRIPSI/TESIS

Abdul Syakur dan Muhammad Yusuf. *Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan*. Jurnal STAI DDI Makassar

Adibah, Ida Zahara. 2020. *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998),*.Jurnal Inspirasi Vol. 4 No. 2 Juli-Desember

Afiani Arofatul Zidah, Dkk. 2021. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Isslam Era Reformasi di Indonesia*. HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 9 (1)

Aisyah, Siti. 2019. *Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang*). TARBIYAH ISLAMIYAH Volume 9 Nomor 2 Juli-Desember

Datumula, Sarfika. *Peraturan Kebijakan Pendidikan di Indonesia pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi dan Kabinet Kerja, Moderasi* : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 1 No 2

Desrinelti. 2021. *Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Tinjauan dari Aspek Bahasa*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Vol. 6 No. 1

Dyah Permatasari, Yovita. 2017. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis).* FALASIFA, Vol. 8 Nomor 2 September

Fajri, Zaenol. 2019. *Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/MI*. Jurnal IKA Vol. 7 No. 2 Desember

Hafizhan Pramanda Putra, Dkk. 2022. *Menapaki Jejak Hadrah Fattahillah di Kartasura 1998-2019*. Keraton : Journal of History Education and Culture Vol. 4 No. 1 June

Hamzah, Ardi. Sekolah Islam Athirah (1984-2014). *Skripsi* : Universitas Negeri Makassar

Hapsari, Indri. 2012. Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam I Desa Pucangan, kartasura Sukoharjo Tahun 1967-2007. *Skripsi :* Universitas Sebelas Maret : Surakarta

Hasan Baidlawie, Muhammad. 2018. Perkembangan Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama (Kajian Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tahun 1945-1966). *Tesis* : UIN Sunan Kalijaga

Hasnida. 2017. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)*. KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober

Hudaidah dan M. Arman Putra Karwana. *Pendidikan di Indonesia Masa Pendudukan Jepang*. Danadyaksa Historica Volume 1 Nomor 2 2021

Ikhwan, Afiful. 2017. *Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi*. Edukasi Volume 05 nomor 01 Juni

Jaya, Indra. 2019. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Modernisasi (Studi Kasus di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu). *Tesis*: IAIN Bengkulu

Kalpi Ninngsih, Heni. 2015. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama 1945-1965. *Artikel* : Universitas PGRI Yogyakarta

Khaeruddin dan Rahmania. 2022. *Era Reformasi : Titik Balik Pendidikan Indonesia*. Makassar : Nubin Smart Journal Vol. 2 No. 2 Mei 2022

Khoiron Minan, Ahmad. 2018. Partai Persatuan Pembangunan Pasca Kembalinya NU ke Khittah tahun 1926 tahun 1984-1994. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Komaria, Nurul. 2019. Sejarah Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1991-2017. *Skripsi* : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Lahmi, Ahmad. 2016. *Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam*. ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam, volume 1 Nomor 2, Januari-Juni

Mappasiara. 2018. *Pendidikan islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya*. Makassar : Jurnal Alauddin Volume VII Nomor 1, Januari-Juni

Maswan. Konstelasi Pendidikan Dasar dan Urgensinya Dalam Pembentukan Generasi Penerus Bangsa. Universitas Nahdlatul Ulama Jepara : Prosiding Seminar Nasional KDSP Prodi PGSD

Maulana, Iqbal. 2022. Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor kartasura, 1911-1966. *Skripsi* Fakultas Adab dan Bahasa : UIN Raden Mas Said Surakarta

Moehadi, Dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Daeah Jawa Tengah*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Muh. Amin. 2019. *Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang*. Jurnal PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 10 No. 2,

Rizza Rizqi, Muhammad. 2019. Di Balik Berubahnya Nama : Lembaga Pendidikan Islam Matholibul Huda tahun 1963-1978. *Skripsi* : IAIN Surakarta

Saputra, Aziz. 2017. Peran kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 PALEMBANG. *Skripsi* UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Saputra, Fedry. 2021. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. AL—HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1

Sholeha dan Elis Setiawati. 2019. *Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Jurnal Swarnadwipa Volume 5 Nomor 3

Slamet PH. Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke 21, 2014. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Sudarmono, Muh. Aidil. 2020. *Tinjauan Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Lama*. Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. 18 No. 1 Januari

Syafe'I, Imam. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam.* Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam volume 6 November

Syaharuddin & Heri Susanto. 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi).* Banjarmasin : Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Syarifuddin. 2015. *Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Kreatif : Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam Vol. XII No. 2

Tri Cahyanti, Eva. 2021. *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia : Masa Kolonial Hingga Masa Reformasi.* Edukasi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2, No. 2 tahun 2021

Tri Wibowo, Sigit. 2018. *Kultur Sekolah SD Islam Terpadu Alam Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta : Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 Nomor 4 Tahun 2018

Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *MetodePenelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama

Yuningsih, Heni. 2015. *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru*. JURNAL TARBIYA Volume 1 No. 1

D. SUMBER WAWANCARA

No.	Nama	Alamat	Usia	Ket.
1.	Bpk. Yasir	Sedahromo	63 tahun	Alumni SD Islam Al-Hilal Kartasura

2.	Bpk. Muhajir	Sedahromo	65 Tahun	Ketua Yayasan Al-Hilal Kartasura
3.	Ibu Dyah Widhiarsi	Sedahromo	42 Tahun	Kepala Sekolah SD Islam Al-Hilal Kartasura
4.	Bpk. Edi	Sedahromo	30 tahun	Guru SD Islam Al-Hilal Kartasura
5.	Bpk. Ahmad Khumaidi	Sedahomo	47 tahun	Masyarakat Sedahromo
6.	Ibu Rokayah	Sedahromo	45 tahun	Masyarakat Sedahromo
7.	Ibu Hadi	Sedahromo	76 tahun	Masyarakat Sedahromo

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Pendirian Sekolah Swasta

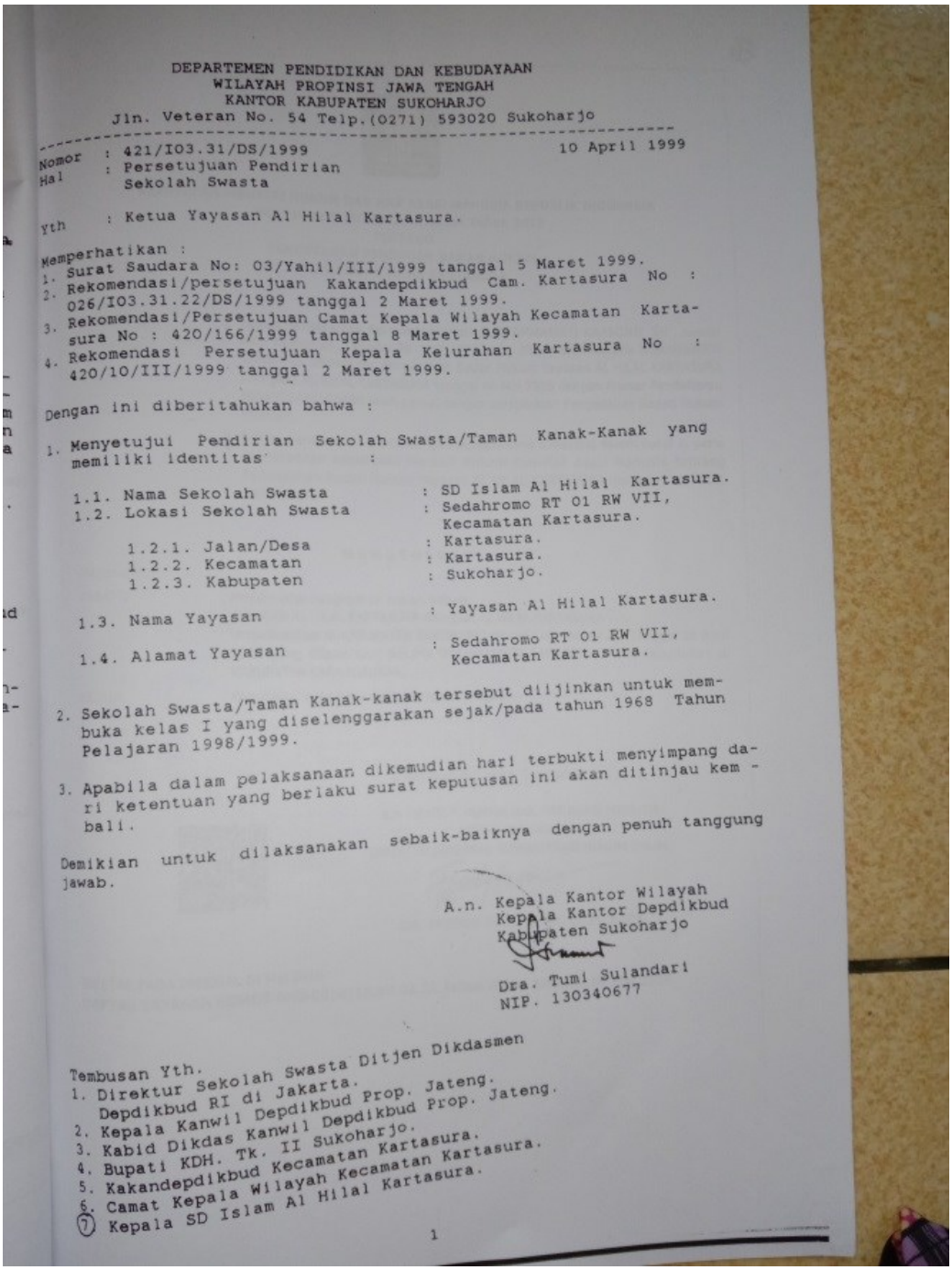

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
KANTOR KABUPATEN SUKOHARJO
Jln. Veteran No. 54 Telp.(0271) 593020 Sukoharjo

Nomor : 421/I03.31/DS/1999 — 10 April 1999
Hal : Persetujuan Pendirian Sekolah Swasta

Yth : Ketua Yayasan Al Hilal Kartasura.

Memperhatikan :
1. Surat Saudara No: 03/Yahil/III/1999 tanggal 5 Maret 1999.
2. Rekomendasi/persetujuan Kakandepdikbud Cam. Kartasura No : 026/I03.31.22/DS/1999 tanggal 2 Maret 1999.
3. Rekomendasi/Persetujuan Camat Kepala Wilayah Kecamatan Kartasura No : 420/166/1999 tanggal 8 Maret 1999.
4. Rekomendasi Persetujuan Kepala Kelurahan Kartasura No : 420/10/III/1999 tanggal 2 Maret 1999.

Dengan ini diberitahukan bahwa :

1. Menyetujui Pendirian Sekolah Swasta/Taman Kanak-Kanak yang memiliki identitas :

1.1. Nama Sekolah Swasta	: SD Islam Al Hilal Kartasura.
1.2. Lokasi Sekolah Swasta	: Sedahromo RT 01 RW VII, Kecamatan Kartasura.
1.2.1. Jalan/Desa	: Kartasura.
1.2.2. Kecamatan	: Kartasura.
1.2.3. Kabupaten	: Sukoharjo.
1.3. Nama Yayasan	: Yayasan Al Hilal Kartasura.
1.4. Alamat Yayasan	: Sedahromo RT 01 RW VII, Kecamatan Kartasura.

2. Sekolah Swasta/Taman Kanak-kanak tersebut diijinkan untuk membuka kelas I yang diselenggarakan sejak/pada tahun 1968 Tahun Pelajaran 1998/1999.
3. Apabila dalam pelaksanaan dikemudian hari terbukti menyimpang dari ketentuan yang berlaku surat keputusan ini akan ditinjau kembali.

Demikian untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

A.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Kantor Depdikbud
Kabupaten Sukoharjo

Dra. Tumi Sulandari
NIP. 130340677

Tembusan Yth.
1. Direktur Sekolah Swasta Ditjen Dikdasmen Depdikbud RI di Jakarta.
2. Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Jateng.
3. Kabid Dikdas Kanwil Depdikbud Prop. Jateng.
4. Bupati KDH. Tk. II Sukoharjo.
5. Kakandepdikbud Kecamatan Kartasura.
6. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Kartasura.
7. Kepala SD Islam Al Hilal Kartasura.

1

Lampiran 2 Surat Izin Pendirian dan Penyelenggaraan Sekolah Swasta

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
KANTOR KABUPATEN SUKOHARJO
Jalan Veteran No. 54 Telp. (0271) 593020 Sukoharjo

KEPUTUSAN
KEPALA KANTOR DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN SUKOHARJO
PROPINSI JAWA TENGAH

Nomor : 16 /I03.31/DS/1999

t e n t a n g

Izin Pendirian dan Penyelenggaraan
Sekolah Swasta

Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Sukoharjo
Propinsi Jawa Tengah

Membaca : a. Surat permohonan Yayasan Al Hilal Kartasura No. : 03/Yahil/III/1999 tanggal 5 Maret 1999

b. Persetujuan pendirian Sekolah Swasta/~~Taman Kanak-Kanak~~ dari Kandepdikbud Kabupaten Sukoharjo nomor : 421/I03.31/DS/1999 tanggal 10 April 1999

Menimbang : a. Bahwa Yayasan Al Hilal Kartasura dan Sekolah Swasta yang didirikan diselenggarakannya itu telah memenuhi persyaratan yang berlaku.

b. Bahwa berhubung dengan hal tersebut pada butir (a) di atas, dipandang perlu memberi izin pendirian dan penyelenggaraan ~~Taman Kanak-Kanak~~/SD Swasta tersebut.

c. Sekolah Swasta tersebut telah melaksanakan KBM sejak tahun 1968

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor : 2 tahun 1989.
2. Peraturan Pemerintah :
a. Nomor 27 tahun 1990;
b. Nomor 38 tahun 1992;
c. Nomor 39 tahun 1992.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
a. Nomor 0173/O/1983 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0262/O/1984;
b. Nomor 0486/U/1992:
c. Nomor 0125/U/1994 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/U/1995;
d. Nomor 39422/A2.I.2/KP/1996 tanggal 1 Agustus 1996 (SK. Pengangkatan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten).

Memperhatikan : Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 2 Juli 1991 Nomor 4677/C/I/1991 perihal Petunjuk Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak/Sekolah Swasta.

Lampiran 3 Lanjutan Surat Izin Pendirian dan Penyelenggaraan Sekolah Swasta

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama : Memberi izin kepada :
- Nama Yayasan : Yayasan Al Hilal Kartasura
- Alamat : Sedahrame RT 01 RW VII, Kec. Kartasura

Untuk mendirikan dan Menyelenggarakan ~~Taman Kanak-Kanak~~/Sekolah Swasta :
- Nama ~~TK~~/SD : SD Islam Al Hilal Kartasura
- Alamat : Sedahrame RT 01 RW VII, Kec. Kartasura.

Kedua : Apabila terjadi pelanggaran atas ketentuan-ketentuan Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak/Sekolah Swasta sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/U/1992, Pemberian Izin tersebut pada diktum "Pertama" akan dicabut.

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Sukoharjo
Pada tanggal : 21 April 1999
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Jawa Tengah
---
a.n.b.
Kepala Kantor Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo,

Dra. Tumi Sulandari
NIP. 130340677

Tembusan:
---
1. Direktur Sekolah Swasta Ditjen Dikdasmen Depdikbud di Jakarta.
2. Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
3. Kabid Dikdas Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
4. Bupati KDH. Tk. II Sukoharjo.
5. Kepala Kandepdikbud Cam. Kartasura
6. Camat Kepala Wilayah Kec. Kartasura
7. Kepala SD Islam Al Hilal Kartasura

Lampiran 4 Surat Tanda Tamat Belajar SD Islam Al-Hilal Kartasura

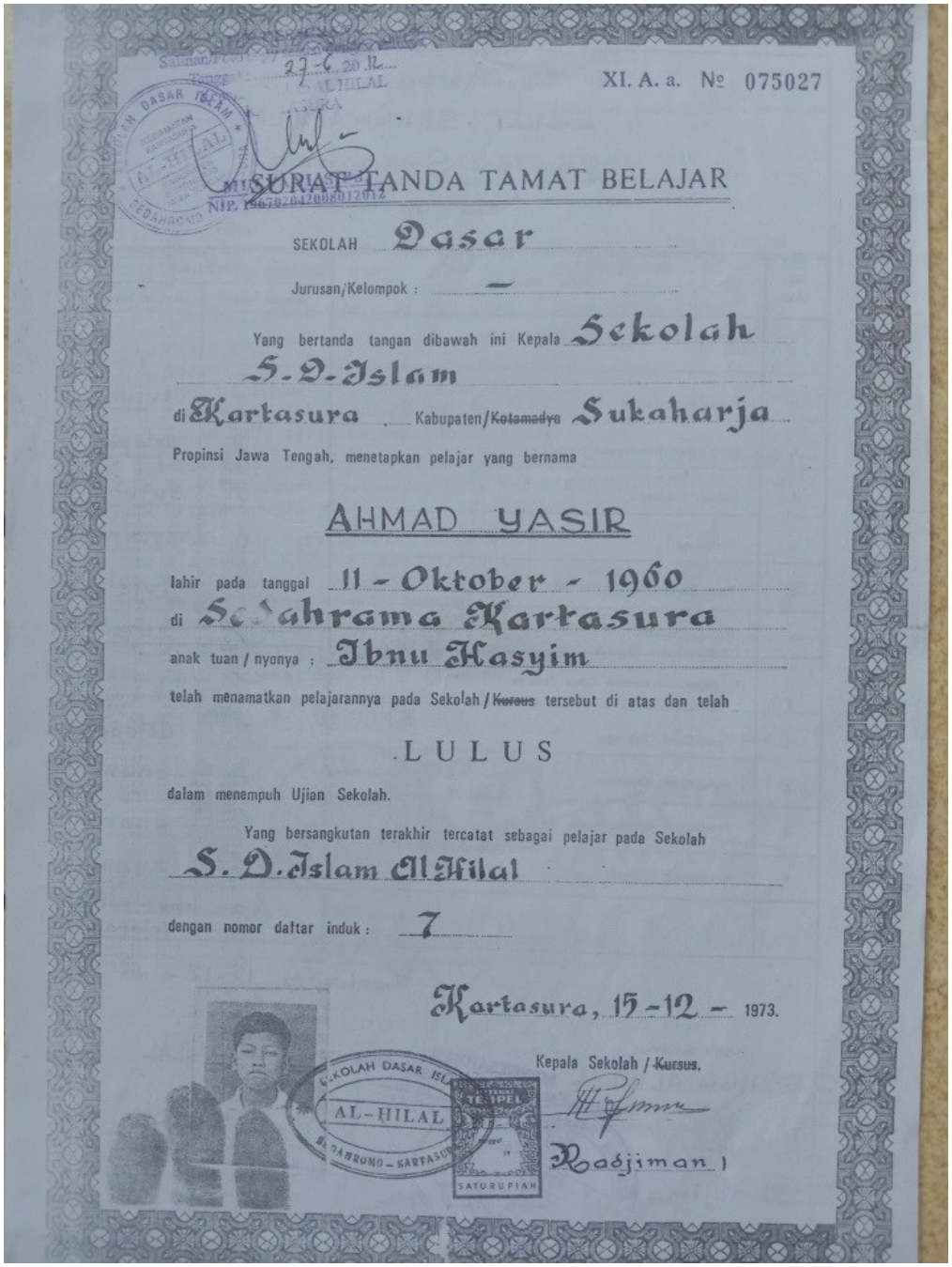

XI. A. a. № 075027

SURAT TANDA TAMAT BELAJAR

SEKOLAH Dasar

Jurusan/Kelompok : —

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah S. D. Islam

di Kartasura Kabupaten/~~Kotamadya~~ Sukaharja

Propinsi Jawa Tengah, menetapkan pelajar yang bernama

AHMAD YASIR

lahir pada tanggal 11 - Oktober - 1960

di Sukahrama Kartasura

anak tuan / nyonya : Ibnu Hasyim

telah menamatkan pelajarannya pada Sekolah / ~~Kursus~~ tersebut di atas dan telah

LULUS

dalam menempuh Ujian Sekolah.

Yang bersangkutan terakhir tercatat sebagai pelajar pada Sekolah

S. D. Islam Al Hilal

dengan nomor daftar induk : 7

Kartasura, 15 - 12 - 1973.

Kepala Sekolah / ~~Kursus~~,

Radjiman I

Lampiran 5 foto peresmian SD Islam Al-Hilal Kartasura

Lampiran 6 foto peresmian SD Islam Al-Hilal Kartasura

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Atik Septiani
Tempat/Tanggal Lahir	:	Blora, 01 September 1999
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Status	:	Mahasiswi
Agama	:	Islam
Alamat	:	Dsn. Kalikangkung Rt 03 Rw 01, Ds. Nglebak, Kec. Kradenan, Kab. Blora, Jawa Tengah
Email	:	atikseptiani715@gmail.com
Instagram	:	atik_sep
Pendidikan Formal	:	• SD Nglebak 1 Kradenan 2005-2011 • MTs Hasyim Asy'ari 2 Kradenan 2011-2014 • SMK NU Kradenan 2014-2017 • UIN Raden Mas Said Surakarta 2017-2023
Riwayat Organisasi	:	• Anggota KAMABA (Keluarga Mahasiswa Blora) 2017 • Anggota UKM LPM Dinamika UIN RMS Surakarta 2017